



**ISTILAH-ISTILAH DALAM PERTANIAN JERUK PADA MASYARAKAT  
JAWA DI DESA SAMBIMULYO KECAMATAN BANGOREJO  
KABUPATEN BANYUWANGI  
(TINJAUAN ETNOLINGUISTIK)**

**SKRIPSI**

oleh

**Ade Bastian Indra Permana  
NIM 120110201080**

**JURUSAN SAstra INDONESIA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS JEMBER  
2016**



**ISTILAH-ISTILAH DALAM PERTANIAN JERUK PADA MASYARAKAT  
JAWA DI DESA SAMBIMULYO KECAMATAN BANGOREJO  
KABUPATEN BANYUWANGI  
(TINJAUAN ETNOLINGUISTIK)**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Studi Sastra Indonesia (S-1)  
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

oleh

**Ade Bastian Indra Permana  
NIM 120110201080**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS JEMBER  
2016**

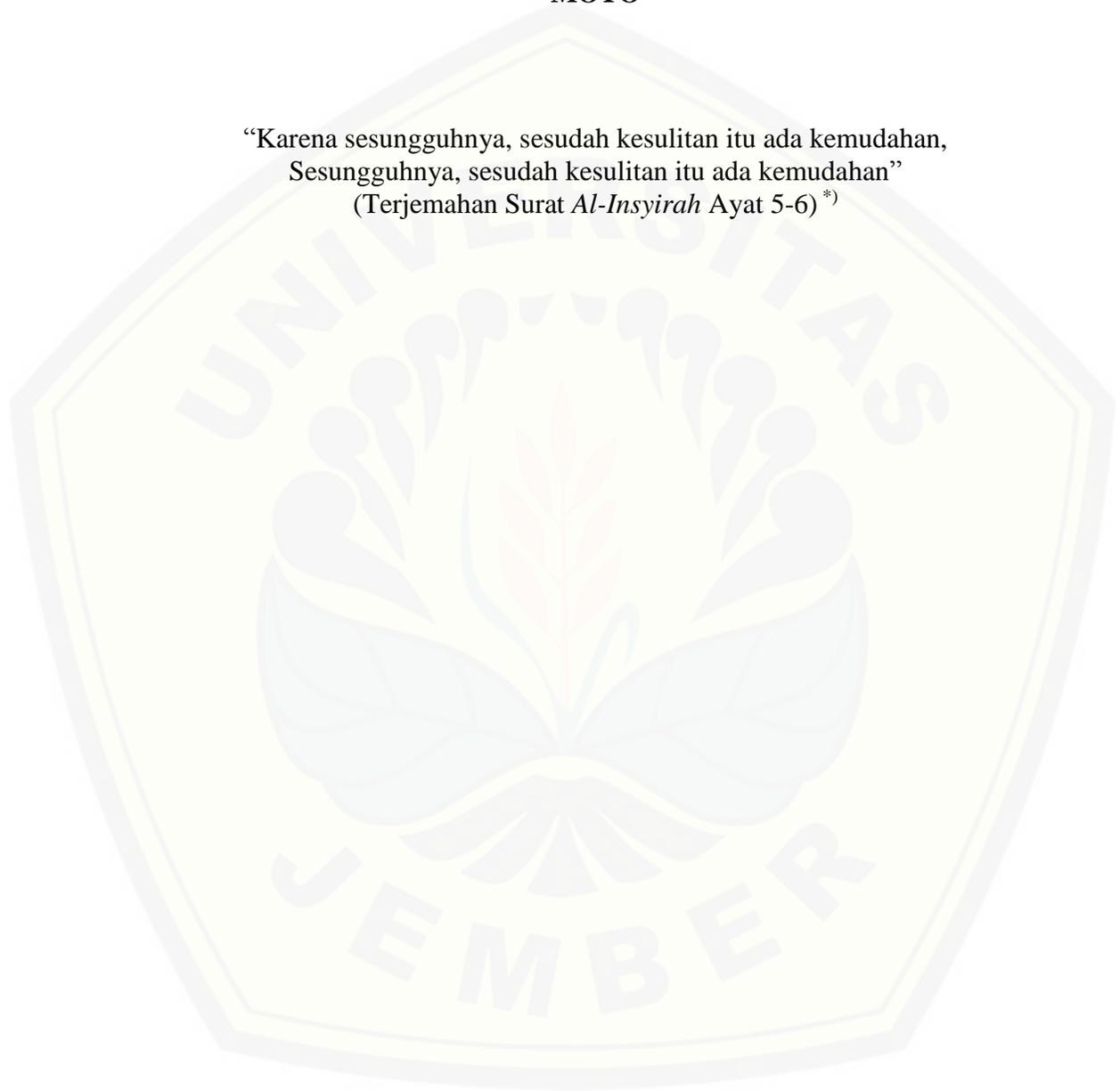
## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibu Sukamti dan Bapak Wagiso, yang selalu mendoakan, mencurahkan kasih sayang, memberikan motivasi, dan pengorbanan selama ini;
2. Mbak Indarwati, Mas Pardi, Mas Dadang, dan Mbak Nikmah yang selalu memberi motivasi dan semangat dengan sepuh hati;
3. guru-guru saya sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi;
4. Almamater tercinta Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.

**MOTO**

“Karena sesungguhnya, sesudah kesulitan itu ada kemudahan,  
Sesungguhnya, sesudah kesulitan itu ada kemudahan”  
(Terjemahan Surat *Al-Insyirah* Ayat 5-6)<sup>\*)</sup>



---

<sup>\*)</sup> Departemen Agama Republik Indonesia. 2005. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro.

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Ade Bastian Indra Permana

NIM : 120110201080

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul: “Istilah-istilah dalam Pertanian Jeruk pada Masyarakat Jawa di Desa Sambimulyo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi: Tinjauan Etnolinguistik” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, serta bukan karya tiruan. Saya bertanggung jawab atas kebenaran dan keabsahan isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Juni 2016

Yang menyatakan,

Ade Bastian Indra P.  
NIM 120110201080

**SKRIPSI**

**ISTILAH-ISTILAH DALAM PERTANIAN JERUK PADA MASYARAKAT  
JAWA DI DESA SAMBIMULYO KECAMATAN BANGOREJO  
KABUPATEN BANYUWANGI  
(TINJAUAN ETNOLINGUISTIK)**

oleh

**Ade Bastian Indra Permana  
NIM 120110201080**

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Andang Subahianto, M.Hum.

Dosen Pembimbing Anggota : Edy Hariyadi, S.S., M.Si.

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Istilah-istilah dalam Pertanian Jeruk pada Masyarakat Jawa di Desa Sambimulyo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi: Tinjauan Etnolinguistik” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Senin, 27 Juni 2016

tempat : Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Andang Subahianto, M.Hum.  
NIP 196504171990021001

Edy Hariyadi, S.S., M.Si.  
NIP 197007262007011001

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Asrumi, M.Hum.  
NIP 196106291989022001

Dra. A. Erna Rochiyati S, M.Hum.  
NIP 196011071988022001

Mengesahkan

Dekan,

Dr. Hairus Salikin, M.Ed.  
NIP 196310151989021001

## RINGKASAN

**Istilah-istilah dalam Pertanian Jeruk pada Masyarakat Jawa di Desa Sambimulyo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi;** Ade Bastian Indra Permana; 120110201080; 2016; halaman 72; Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.

Istilah-istilah dalam bidang pertanian merupakan istilah yang digunakan untuk menyatakan makna suatu nama, tindakan, atau keadaan secara pasti yang digunakan oleh masyarakat dalam suatu kegiatan dalam pertanian. Menurut Chaer (2010:280) istilah ialah kata atau gabungan kata yang dengan cermat dan tepat menyatakan pengertian makna suatu nama, tindakan, atau keadaan secara pasti untuk suatu bidang kegiatan atau bidang ilmu. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna, penggunaan, bentuk istilah-istilah, dan faktor yang melatarbelakangi pemunculan istilah-istilah dalam pertanian jeruk dengan tinjauan etnolinguistik.

Dalam penelitian ini, ditempuh tiga tahapan, yaitu: 1) penyediaan data; 2) analisis data; dan 3) penyajian hasil analisis data (Sudaryanto 1993:5). Metode yang digunakan untuk penyediaan data adalah metode cakap atau upaya pengumpulan data dengan percakapan, sebagai teknik dasarnya adalah teknik pancing. Data dalam penelitian ini berupa data lisan dan tulisan. Teknik lanjutan yang digunakan yaitu teknik cakap semuka atau wawancara, teknik rekam, dan teknik catat. Tahap yang kedua ialah analisis data. Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan metode padan ekstralingual dan teknik lanjutan teknik pilah unsur penentu (PUP). Data yang sudah diperoleh dari tahap penyediaan data, diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan bentuk, makna, dan penamaan dalam bahasa Jawa. Metode padan ekstralingual digunakan untuk memadankan data dengan hal yang berada di luar bahasa seperti budaya, lokasi, dan masyarakat. Tahap yang terakhir ialah tahap penyajian hasil analisis data. Metode penyajian hasil analisis data menggunakan metode penyajian formal dan metode penyajian informal.

Proses pertanian jeruk terdiri dari enam tahapan yaitu: 1) tahap penyiapan lahan; 2) tahap perawatan; 3) tahap pemanenan; 4) tahap penjualan hasil; 5) tahap perdagangan; dan 6) tahap pembayaran. Setiap istilah dalam tiap tahapan terdapat faktor yang melatarbelakangi pemunculan dan penggunaan istilah-istilah tersebut antara lain: 1) faktor budaya; 2) faktor lokasi; 3) faktor onomatope; 4) faktor perbandingan; 5) faktor pemakaian alat yang digunakan; dan 6) faktor serapan bahasa asing.

Pada tahap penyiapan lahan terdapat istilah *kenongan* [kənoŋan], *puntukan* [punʈuʔan], *ponjo* [pəŋjɔ], dan *gulutan* [gulutan]. Pada tahap perawatan terdapat istilah-istilah seperti *ngemes* [ŋəməs], *ngrabuk* [ŋrabUʔ], *wiwil* [wiwɪl], *ngipuk* [ŋipUʔ], *besik* [bəsiʔ], *jeruk sak klenteng* [jərUʔ saʔ kləntəŋ], *nyongkok* [ŋoŋkək], dan *babat* [bab<sup>h</sup>at]. Pada tahap pemanenan terdapat istilah *ngeses* [ŋəsəs], *jeruk bom* [jərUʔ bəm], *jeruk kril* [jərUʔ krɪl], *jeruk kremik* [jərUʔ krəmɪʔ], *jeruk krenngo* [jərUʔ krenŋo], dan *jeruk nggabus* [jərUʔ ŋgabUs]. Pada tahap penjualan hasil terdapat istilah antara lain *tebasan* [təbasan], *ngeprol* [ŋəprəl], dan *kelon* [kelən]. Pada tahap perdagangan terdapat istilah *ngobrok* [ŋɔbrək], *penimbang* [pənimbaŋ], *pengirim* [pəŋirɪm], dan *pengeprol* [pəŋəprəl]. Pada tahap pembayaran terdapat istilah *kontan* [kəntan], *kes* [kəs], dan *tempo* [tempo].

Faktor yang melatarbelakangi pemunculan istilah-istilah dalam pertanian jeruk antara lain: 1) faktor budaya memunculkan istilah *kenongan* [kənoŋan], dan *jeruk sak kremik* [jərUʔ saʔ krəmɪk]; 2) faktor lokasi memunculkan istilah *kenongan* [kənoŋan] dan *puntukan* [punʈuʔan]; 3) faktor onomatope memunculkan istilah *ngipuk* [ŋipUʔ] dan *kocor* [kɔcɔr]; 4) faktor perbandingan memunculkan istilah *jeruk sak klenteng* [jərUʔ saʔ kləntəŋ], *jeruk sak neker* [jərUʔ saʔ nekər], dan *jeruk bom* [jərUʔ bəm]; 5) faktor pemakaian alat yang digunakan memunculkan istilah *nglempak kalen* [ŋləmpək kalən]; 6) dan faktor serapan bahasa asing memunculkan istilah *ngeses* [ŋəsəs] dan *kes* [kəs].

## PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Istilah-istilah dalam Pertanian Jeruk pada Masyarakat Jawa di Desa Sambimulyo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi: Tinjauan Etnolinguistik”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S-1) pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Hairus Salikin, M.Ed., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
2. Drs. Andang Subahianto, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing Akademik; Edy Hariyadi, S.S., M.Si., selaku Dosen Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ;
3. Dr. Asrumi, M.Hum., selaku Dosen Penguji I dan Dra. A. Erna Rochiyati S, M.Hum., selaku Dosen Penguji II, yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
4. Dra. Sri Ningsih, M.S., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia;
5. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Budaya, yang telah memberikan bekal ilmu selama penulis menyelesaikan studi di Jurusan Sastra Indonesia;
6. keluarga besar di Desa Sambimulyo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi, yang senantiasa memberikan motivasi dan doanya;
7. keluarga besar kontrakan, Fawa, Chaki, dan Eko yang telah memberikan motivasi dan doanya;

8. teman-teman SASIND'12, Tum, Sigit, Pram, Ulfa, Fawaid, Adib, Chaki, Yuyun, Hafidz, Naim, Jemangin, dan yang tidak dapat disebutkan satu per satu, atas semangat dan doanya untuk persahabatan kita selama ini;
9. semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan dan dukungan, semangat, doa, dan kebersamaan kita selama ini.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, Juni 2016

Penulis

**DAFTAR ISI**

	Halaman
<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBING .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMBANG .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah .....</b>	<b>6</b>
<b>1.3 Tujuan dan Manfaat .....</b>	<b>7</b>
1.3.1 Tujuan .....	7
1.3.2 Manfaat .....	7
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....</b>	<b>8</b>
<b>2.1 Tinjauan Pustaka .....</b>	<b>8</b>
<b>2.2 Landasan Teori .....</b>	<b>9</b>
2.2.1 Kata .....	9
2.2.2 Istilah .....	14
2.2.3 Makna .....	15

2.2.4 Etimologi .....	18
2.2.5 Penamaan .....	20
2.2.6 Etnolinguistik.....	23
2.2.7 Budaya .....	24
2.2.8 Bahasa Jawa .....	25
2.2.9 Tata Bahasa Jawa.....	26
2.2.10 Pertanian .....	30
<b>BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
<b>3.1 Lokasi Penelitian .....</b>	<b>31</b>
<b>3.2 Sifat Penelitian .....</b>	<b>33</b>
<b>3.3 Sumber Data dan Data .....</b>	<b>34</b>
3.3.1 Sumber Data .....	34
3.3.2 Data .....	35
<b>3.4 Metode dan Teknik Penyediaan Data .....</b>	<b>36</b>
<b>3.5 Metode dan Teknik Analisis Data .....</b>	<b>38</b>
<b>3.6 Metode dan Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data .....</b>	<b>39</b>
<b>BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>40</b>
<b>4.1 Bentuk, Makna, dan Penggunaan Istilah dalam Pertanian Jeruk .....</b>	<b>40</b>
4.1.1 Tahap Penyiapan Lahan .....	40
4.1.2 Tahap Perawatan .....	44
4.1.3 Tahap Pemanenan.....	53
4.1.4 Tahap Penjualan Hasil.....	56
4.1.5 Tahap Perdagangan .....	59
4.1.6 Tahap Pembayaran .....	61
4.1.7 Peralatan yang Digunakan.....	63
<b>4.2 Latar Belakang Pemunculan dan Penggunaan Istilah-Istilah dalam Pertanian Jeruk .....</b>	<b>65</b>
4.2.1 Faktor Budaya .....	65

4.2.2 Faktor Lokasi .....	66
4.2.3 Faktor Onomatope .....	67
4.2.4 Faktor Perbandingan .....	68
4.2.5 Faktor Pemakaian Alat Yang Digunakan .....	69
4.2.6 Faktor Serapan Bahasa Asing .....	69
<b>BAB 5 KESIMPULAN .....</b>	<b>71</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	



**DAFTAR SINGKATAN**

BJ : Bahasa Jawa

KBBI : Kamus Besar Bahasa Indonesia

KBJ : Kamus Bahasa Jawa

BPS : Badan Pusat Statistik

S : Subjek

P : Predikat

O : Objek

Ket. : Keterangan

**DAFTAR LAMBANG**

- ñ = ny, dalam kata *nyongkok* [ñɔŋkək] ‘menyangga’
- ɛ = fonem e, dalam kata *kalen* [kalɛn] ‘saluran air’
- ŋ = ng, dalam kata *ngeeses* [ŋəsɛs] ‘memilih jenis jeruk’
- ə = fonem e, dalam kata *besik* [bəsIʔ] ‘membersihkan rumput’
- ɔ = fonem o, dalam kata *ngeprol* [ŋəprɔl] ‘pemanenan jeruk yang matang pada waktu tertentu’
- b<sup>h</sup> = fonem bh, dalam kata *babat* [bab<sup>h</sup>at] ‘memotong rumput’
- ʔ = fonem t, dalam kata *mritili woh* [mriʔili woh] ‘proses pengurangan buah’
- ‘ ‘ = pengapit makna
- {..} = pengapit morfem terikat
- [..] = pengapit bunyi fonetis
- ? = (k), dalam kata *jeruk* [jərUʔ]
- /../ = pengapit fonem
- (..) = pengapit nama seseorang yang pendapatnya dikutip beserta tahun dan halaman buku yang dikutip, penomoran data, menyatakan objek, dan makna kata

**DAFTAR TABEL**

	Halaman
<b>Tabel 1. Istilah pada Tahap Penyediaan Lahan .....</b>	41
<b>Tabel 2. Istilah pada Tahap Perawatan .....</b>	45
<b>Tabel 3. Istilah pada Tahap Pemanenan .....</b>	53
<b>Tabel 4. Istilah pada Tahap Penjualan Hasil .....</b>	57
<b>Tabel 5. Istilah pada Tahap Perdagangan .....</b>	60
<b>Tabel 6. Istilah pada Tahap Pembayaran .....</b>	62
<b>Tabel 7. Istilah-istilah Peralatan yang Digunakan .....</b>	63

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Daftar Istilah .....	76
Lampiran 2. Daftar Informan .....	79
Lampiran 3. Daftar Pertanyaan .....	82
Lampiran 4. Gambar Tahap Pertanian Jeruk .....	83
Lampiran 5. Gambar Peralatan .....	87
Lampiran 6. Gambar Peta Lokasi Penelitian .....	88

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Istilah merupakan kata yang dengan cermat mengungkapkan konsep, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu (Kridalaksana, 1983:67). Chaer (2010:280) juga menambahkan bahwa istilah ialah kata atau gabungan kata yang dengan cermat dan tepat menyatakan pengertian makna suatu nama, tindakan, atau keadaan secara pasti untuk suatu bidang kegiatan atau bidang ilmu. Istilah berbeda dengan kata, seperti yang dijabarkan oleh Chaer (2010:208) bahwa bedanya kata dengan istilah ialah jika sebuah kata memiliki makna yang belum pasti, kecuali makna dengan hubungan erat yang dimiliki, sedangkan sebuah istilah sudah mempunyai makna dengan tepat dan pasti dalam penggunaannya.

Sebagai makhluk sosial, manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi lisan dan tulisan. Penggunaan bahasa maupun istilah oleh masyarakat penuturnya mengacu pada suatu peristiwa, tindakan, benda, dan keadaan. Peristiwa yang terjadi ditandai dengan bahasa dan bahasa mencerminkan pikiran masyarakat, karena masyarakat akan selalu menggunakan bahasa dalam menyampaikan pikiran dan gagasan pada setiap tindakan mereka. Maka dari itu, bahasa dan masyarakat tidak dapat dipisahkan. Menurut Pataeda (dalam Kamsiadi, *et al.* 2013:64-78) bahasa pada setiap daerah memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya. Hal ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yaitu: 1) tempat; 2) waktu; 3) pemakaian; 4) pemakai; 5) situasi; dan 6) status.

Selain penjelasan di atas, bahasa merupakan cerminan suatu budaya. Bahasa dan budaya merupakan aspek yang sangat erat kaitannya, karena bahasa merupakan unsur penunjang di dalam kebudayaan tersebut. Bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat atau kebudayaan dikaji dalam studi etnolinguistik. Etnolinguistik merupakan disiplin ilmu yang menelaah bahasa bukan hanya dari

struktur kebahasaan, tetapi lebih pada fungsi dan pemakaiannya dalam konteks situasi sosial budaya. Menurut KBBI (2002:309), etnolinguistik merupakan cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan. Sudaryanto (1996:9) juga menambahkan bahwa etnolinguistik berasal dari kata *etnologi* yang berarti ilmu yang mempelajari tentang suku-suku tertentu, dan *linguistik* yang berarti ilmu yang mempelajari seluk beluk bahasa keseharian manusia atau disebut juga dengan ilmu bahasa, maka peneliti dalam bidang ini harus memiliki cara untuk menghubungkan bentuk atau struktur bahasa dengan kebiasaan (perbuatan) budaya dalam masyarakat. Misalnya, masyarakat Jawa memiliki berbagai macam bentuk istilah yang digunakan dalam bidang pertanian, seperti pada pertanian jeruk yang terdapat berbagai macam istilah seperti; *macul* [macUI], *nglempak* [ŋləmpak], *ngobat* [ŋgobat], dan sebagainya.

Menurut Sibrani (2004:50), etnolinguistik biasa disebut dengan antropolinguistik. Studi bahasa dalam bidang antropolinguistik dikaitkan dengan peran bahasa dalam seluk beluk kehidupan manusia. Seperti yang telah dijelaskan pada uraian di atas, bahwa kebudayaan adalah aspek yang paling dominan dalam kehidupan masyarakat, sehingga segala kajian bahasa dalam bidang etnolinguistik dianalisis dalam kaitannya dengan kebudayaan masyarakat tersebut. Studi budaya dalam bidang etnolinguistik berarti memahami seluk beluk budaya dalam kajian linguistik, atau memahami kebudayaan melalui bahasa (Sibrani, 2004:276).

Hubungan yang erat antara bahasa dan kebiasaan masyarakat memunculkan keanekaragaman pemakaian bahasa ataupun istilah-istilah yang digunakan dalam setiap kegiatan. Asal-usul pemunculan dan penggunaan istilah-istilah tersebut dikaji dalam kajian etimologi. Etimologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang asal-usul kata, perubahan kata, dan perubahan makna (Chaer,1994:13). Studi etimologi merupakan upaya untuk merekonstruksi asal-usul dan informasi yang terdapat pada suatu kata dalam suatu bahasa maupun istilah. Perkembangan pola pikir masyarakat juga ditandai dengan adanya perkembangan dalam segi pemakaian bahasa maupun istilah-istilah yang digunakan dalam setiap kegiatan. Seperti pemunculan dan

penggunaan istilah-istilah dalam pertanian jeruk pada masyarakat Jawa di Desa Sambimulyo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi.

Kehidupan sosial masyarakat Jawa tidak lepas dari sebuah struktur sosial di dalamnya. Menurut Koentjaraningrat (1984) struktur sosial adalah kerangka yang dapat menggambarkan kaitan berbagai unsur dalam masyarakat. Setiap struktur sosial yang muncul di dalam kehidupan masyarakat bisa terjadi karena adanya unsur-unsur yaitu: 1) individu dan 2) interaksi. Individu sebagai pembentuk masyarakat, masyarakat dalam hal ini bertindak sebagai pembentuk struktur sosial, tidak ada sebuah struktur sosial yang dapat berdiri tanpa peranan individu-individu dalam masyarakat. Interaksi, walaupun sederhana pola interaksi antar individu dalam masyarakat juga membentuk struktur sosial. Sardjono (1992:14) menambahkan bahwa orang Jawa sendiri membedakan dua golongan sosial, yaitu *wong cilik* atau orang kecil yang terdiri dari sebagian massa petani dan mereka yang berpendapatan rendah di kota. Golongan kedua adalah kaum priyayi, dimana termasuk para pegawai dan golongan intelektual. Selain itu, masih ada kelompok ketiga yang jumlahnya kecil tetapi mempunyai gengsi (*prestise*) tinggi, yaitu kaum priyayi tinggi atau ningrat (Sardjono, 1992:14).

Bahasa Jawa adalah bahasa yang jumlah pemakainya sangat besar di antara ratusan bahasa daerah yang terdapat di Indonesia. Dengan jumlah penutur bahasa Jawa yang sangat besar, bahasa Jawa mempunyai banyak variasi, baik variasi sosial maupun variasi regional. Bahasa Jawa adalah bahasa daerah yang digunakan oleh warga etnis Jawa, baik yang tinggal di pulau Jawa maupun yang tinggal di luar pulau Jawa. Penggunaan bahasa Jawa sangat beragam, hal ini dikarenakan masyarakat Jawa memiliki berbagai macam bidang profesi seperti; pedagang, petani, guru, dan sebagainya. Keberagaman profesi ini juga memunculkan berbagai macam bentuk serta istilah-istilah yang digunakan dalam berkomunikasi, contohnya ialah penggunaan istilah-istilah yang digunakan dalam pertanian jeruk oleh masyarakat Jawa di Desa Sambimulyo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi.

Dalam penelitian ini, Desa Sambimulyo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi dijadikan sebagai lokasi penelitian oleh peneliti, karena menurut data badan pusat statistik Kabupaten Banyuwangi (2015:13) Desa Sambimulyo memiliki area pertanian hortikultura dalam bidang budidaya buah jeruk yang sangat luas. Sebagian besar penduduk di Desa Sambimulyo berprofesi sebagai petani jeruk (BPS Kabupaten Banyuwangi, 2015:13). Secara geografis Kecamatan Bangorejo merupakan kecamatan yang berjarak sekitar 55 km dari ibukota kabupaten di wilayah Banyuwangi. Batasan-batasan Kecamatan Bangorejo, bagian utara; Kecamatan Tegalsari dan Kecamatan Gambiran, bagian timur; Kecamatan Purwoharjo, bagian selatan; Samudra Hindia, dan bagian barat; Kecamatan Siliragung. Letak geografis Kecamatan Bangorejo yang berada di ketinggian antara 61-90 m dari permukaan laut (BPS Kabupaten Banyuwangi, 2015:12). Pertanian di Kecamatan Bangorejo dibagi menjadi enam subsektor antara lain; 1) tanaman pangan; 2) hortikultura; 3) perkebunan; 4) peternakan; 5) perikanan; dan 6) kehutanan.

Zulkarnain (2010:23) menegaskan bahwa pertanian jeruk masuk pada subsektor hortikultura. Pertanian jeruk merupakan upaya pembudidayaan tanaman buah-buahan yang biasa disebut dengan hortikultura. Secara harfiah istilah hortikultura diartikan sebagai usaha membudidayakan tanaman buah-buahan, sayuran dan tanaman hias (Zulkarnain, 2010:23). Sehingga hortikultura merupakan suatu cabang dari ilmu pertanian yang mempelajari budidaya buah-buahan, sayuran, dan tanaman hias. Zulkarnain (2010:25) juga menambahkan selain buah-buahan, sayuran, dan tanaman hias, yang termasuk dalam kelompok hortikultura adalah tanaman obat-obatan. Ditinjau dari fungsinya, tanaman hortikultura dapat memenuhi kebutuhan jasmani sebagai sumber vitamin, mineral, dan protein (dari buah dan sayur). Pengembangan hortikultura di Indonesia pada umumnya masih dalam skala perkebunan rakyat yang tumbuh dan dipelihara secara alami dan tradisional, sedangkan jenis komoditas hortikultura yang diusahakan masih terbatas (Zulkarnain, 2010:26).

Jumlah rumah tangga pertanian dalam bidang hortikultura di Kecamatan Bangorejo sebesar 7.917 rumah tangga (BPS Kabupaten Banyuwangi, 2015:13). Dari subsektor hortikultura, tanaman buah tahunan jeruk siam mendominasi dari jumlah rumah tangga usaha pertanian subsektor hortikultura sebesar 5.775 rumah tangga (BPS Kabupaten Banyuwangi, 2015:13). Menurut badan pusat statistik Kabupaten Banyuwangi (2015:14) sebagian besar penduduk di Desa Sambimulyo Kecamatan Bangorejo merupakan petani jeruk dengan jumlah populasi petani sebesar 1.881 populasi. Berbagai macam tingkatan sosial seperti pegawai negeri maupun yang tidak memiliki latar belakang pendidikan berprofesi sebagai petani jeruk. Lokasi dalam penelitian ini difokuskan di Desa Sambimulyo. Alasan dipilihnya Desa Sambimulyo sebagai lokasi penelitian ialah menurut BPS Kabupaten Banyuwangi (2015:14) di Desa Sambimulyo sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani jeruk, hal ini dibuktikan dengan adanya pemetaan lahan pertanian desa dan tingkatan produksi buah jeruk.

Desa Sambimulyo memiliki jumlah produksi buah jeruk yang cukup tinggi yaitu sebesar 2.227 kuintal per tahun (BPS Kabupaten Banyuwangi, 2015:14). Luas lahan yang ditanami jeruk di Desa Sambimulyo adalah 82% dari keseluruhan lahan pertanian berdasarkan persentase (BPS Kabupaten Banyuwangi, 2015). Masyarakat Jawa di Desa Sambimulyo yang berprofesi sebagai petani jeruk memiliki istilah-istilah yang digunakan dalam pertanian jeruk. Pada setiap proses pertanian, mulai dari penggarapan lahan, penyediaan bibit, perawatan, sampai proses pemanenan, para petani jeruk di daerah tersebut memiliki istilah-istilah bahasa Jawa. Seperti halnya pada proses penyediaan lahan, petani mempersiapkan gundukan-gundukan untuk ditanami jeruk yang biasa disebut dengan *kenongan* [kənoŋan], masyarakat setempat menyebut gundukan-gundukan tersebut dengan istilah *kenongan* karena bentuknya menyerupai alat musik *gamelan* yang biasa disebut dengan *kenong* [kənoŋ]. Istilah-istilah dalam pertanian jeruk yang digunakan oleh masyarakat Jawa di Desa Sambimulyo sangat identik sekali dengan etnik atau kebudayaan Jawa.

Pada proses perawatan, masyarakat membersihkan rumput yang ada di bawah tanaman jeruk, yang biasa disebut dengan kegiatan *besik* [bəsɪʔ]. Istilah yang digunakan pada pertanian jeruk di setiap daerah berbeda sehingga memungkinkan terjadinya kesalahpahaman antar penutur. Begitu pula dengan istilah-istilah yang digunakan dalam proses pertanian jeruk oleh masyarakat Jawa di Desa Sambimulyo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi. Keunikan istilah-istilah dalam pertanian jeruk pada masyarakat Jawa di Desa Sambimulyo memunculkan permasalahan yang sangat menarik untuk diteliti, keunikan tersebut ada pada bentuk kata dan makna istilah-istilah tersebut. Selain bentuk kata dan makna istilah-istilah tersebut, keunikan yang lainnya terdapat pada latar belakang pemunculan dan penggunaan istilah-istilah tersebut. Telah disinggung di atas bahwa bahasa sebagai cerminan suatu budaya yang peranannya dapat menggambarkan suatu budaya pada masyarakat tertentu. Dalam hal ini, penulis ingin meneliti tentang bentuk kata, makna istilah-istilah dan latar belakang yang melatarbelakangi pemunculan dan penggunaan istilah-istilah dalam bidang pertanian jeruk oleh masyarakat Jawa di Desa Sambimulyo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, fenomena serta kasus-kasus yang terjadi pada masyarakat memunculkan beberapa masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana bentuk kata dan makna dalam istilah yang digunakan dalam setiap proses pertanian jeruk pada masyarakat Jawa di Desa Sambimulyo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi?
- 2) Apa yang melatarbelakangi pemunculan dan penggunaan istilah-istilah dalam bidang pertanian jeruk pada masyarakat Jawa di Desa Sambimulyo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi?

### 1.3 Tujuan dan Manfaat

#### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan khusus yang ingin dicapai penulis antara lain:

- 1) mendeskripsikan bentuk kata dan makna dalam istilah yang digunakan dalam setiap proses pertanian jeruk oleh masyarakat Jawa di Desa Sambimulyo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi;
- 2) mendeskripsikan latar belakang yang melatarbelakangi pemunculan dan penggunaan istilah-istilah dalam bidang pertanian jeruk oleh masyarakat Jawa di Desa Sambimulyo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi.

#### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam dua aspek yaitu teoritis dan praktis.

- 1) Manfaat teoritis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam perkembangan ilmu linguistik di bidang etnolinguistik khususnya dalam kajian bentuk, makna, dan penggunaan istilah-istilah yang digunakan dalam bidang pertanian.
- 2) Manfaat praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat, yaitu:
  - a) bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi pembelajaran dalam perkuliahan khususnya di bidang etnolinguistik serta penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk mengadakan penelitian yang sejenis;
  - b) bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan penggunaan bahasa khususnya dalam penggunaan istilah dalam bidang pertanian.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

### 2.1 Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian terdahulu yang juga memiliki topik yang sama dengan penulis, penelitian tersebut memiliki kontribusi yang besar sekali terhadap bahasan topik yang penulis angkat di antaranya sebagai berikut.

Juhartiningrum, (2010), dalam skripsinya yang berjudul “Istilah-istilah Jamu Tradisional Jawa di Kabupaten Sukoharjo (Suatu Kajian Etnolinguistik)”, membahas tentang bentuk, makna, dan penggunaan istilah jamu tradisional Jawa. Pembahasan istilah-istilah tersebut ditinjau dari pembentukan kata yang melalui proses morfologis, makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kultural.

Kamsiadi (2013) dalam skripsinya yang berjudul “Istilah-istilah yang Digunakan pada Acara *Petik Pari* oleh Masyarakat Jawa di Desa Sumberpucung Kabupaten Malang (Kajian Etnolinguistik)”, membahas tahapan pelaksanaan upacara petani padi, mulai dari penyiapan bibit *nyiapne weneh* terdapat istilah *kowen*, *ngekum pari*, dan *ngentas pari*, sampai pada tahap terakhir yaitu tahap pemanenan terdapat istilah *uborampe*, *sega ingkung*, *sega gunung*, dan lain-lain. Pembahasan dalam skripsi tersebut meliputi pembentukan istilah-istilah dalam upacara petik pari yang mengalami proses morfologis yaitu afiksasi yang meliputi prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks.

Fitrianto, (2013), dalam skripsinya yang berjudul “Istilah-istilah dalam Pertanian Tembakau pada Masyarakat Madura di Kecamatan Tegalampel Kabupaten Bondowoso: Tinjauan Semantik” membahas tentang istilah-istilah pertanian tembakau mulai dari proses penanaman, perawatan, dan pemanenan. Penelitian tersebut mengelompokkan istilah-istilah berdasarkan kelas kata atau jenis frasenya. Penyajian data dilakukan secara formal dan informal.

Ula Raihan Bay, (2013), dalam skripsinya yang berjudul “Istilah-istilah Pertanian pada Masyarakat Madura di Desa Sukowono Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember”, membahas tentang istilah-istilah dalam pertanian padi mulai dari penyiapan lahan sampai dengan proses pemanenan. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk kata dan istilah yang digunakan serta mendeskripsikan makna dari istilah-istilah tersebut melalui tinjauan etnolinguistik.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang sudah ada, di dalam penelitian ini terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang sebelumnya. Persamaan dengan penelitian sebelumnya ialah penelitian ini meneliti tentang bentuk kata, makna, dan penggunaan istilah-istilah dalam bidang pertanian. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya ialah penelitian ini mendeskripsikan latar belakang pemunculan dan penggunaan istilah-istilah dalam pertanian jeruk pada masyarakat Jawa. Maka di dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji tentang bentuk kata, makna istilah-istilah, dan apa yang melatarbelakangi pemunculan dan penggunaan istilah-istilah tersebut yang dikaji dalam kajian etnolinguistik melalui metode penelitian struktural bahasa dan metode etnografi.

## **2.2 Landasan Teori**

Landasan teori dimaksudkan sebagai dasar atau landasan yang sifatnya teori yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang akan dikaji penulis dalam penelitian. Sugiyono (2005:16) menambahkan bahwa, teori adalah seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang tersusun secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.

### **2.2.1 Kata**

Kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan, yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa (KBBI, 2001:513). Chaer (2007:162) mengungkapkan bahwa kata adalah satuan

kebahasaan yang memiliki satu pengertian. Menurut tata bahasa tradisional, kata dikelompokkan menjadi sepuluh jenis, antara lain:

- 1) kata benda (nomina) adalah suatu kata yang maknanya menunjukkan nama suatu benda atau yang dibendakan. Kata benda tersebut dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kata benda konkret dan kata benda abstrak. Kata benda konkret yaitu kata benda yang dapat dilihat oleh pancaindra, seperti: *kursi, piring, batu, air, dan sepatu*. Kata benda abstrak adalah kata benda yang tidak dapat dilihat oleh pancaindra, seperti: *agama, tuhan, dan keyakinan*;
- 2) kata sifat (ajektiva) adalah kata yang maknanya menunjukkan sifat atau keadaan suatu benda, seperti: *cantik, baik, hitam, dan rajin*;
- 3) kata kerja (verba) adalah semua kata yang menunjukkan laku atau perbuatan. Kata kerja dibagi menjadi dua, yaitu kata kerja transitif dan kata kerja intransitif. Kata kerja transitif adalah kata kerja yang membutuhkan objek, seperti: *membeli, menjual, dan mencari*, sedangkan kata kerja intransitif adalah kata kerja yang tidak membutuhkan objek, seperti: *menangis dan menari*;
- 4) kata ganti (pronomina) adalah semua kata yang dipakai untuk menggantikan kata benda atau yang dibendakan, seperti: *aku, nya, dia dan siapa*;
- 5) kata keterangan (adverbia) adalah kata yang menerangkan kata benda, kata sifat, kata bilangan, seperti: *sekarang, besok, di sini, pasti, dan kemarin*,
- 6) kata bilangan (numeralia) adalah kata yang menunjukkan jumlah benda atau yang dibendakan, seperti: *kedua, ketiga, kedelapan, dan keempat*;
- 7) kata sambung (konjungsi) adalah kata yang menghubungkan kata-kata, bagian-bagian kalimat, kalimat-kalimat dengan kalimat, seperti: *dan, dengan, dan seperti*;
- 8) kata depan (preposisi) adalah kata yang merangkaikan kata-kata atau bagian-bagian kalimat, atau kata-kata yang menunjukkan tempat atau tujuan, seperti: *di, ke, dari, dan akan*;
- 9) kata sandang (artikula) adalah kata yang berfungsi menentukan suatu kata benda atau yang dibendakan, seperti: *yang, si, hang, dan sang*;

10) kata seru (interjeksi) adalah kata yang menggambarkan ungkapan perasaan atau maksud seseorang, seperti: *ah, oh, Insya Allah, dan awas*.

Kata dapat digolongkan menjadi dua, yaitu kata dasar dan kata jadian. Kata dasar adalah bentuk kata asal maupun turunan yang dipakai sebagai dasar pembentukan kata turunan yang lain (Mudlofar, 2004:25). Kata dasar merupakan dasar pembentukan kata turunan atau kata berimbuhan, misalnya, *makan, minum, tidur, dan beli*. Kata jadian adalah kata yang sudah mengalami proses morfologis. Proses morfologis adalah penggabungan antara morfem yang satu dengan morfem yang lain. Proses morfologis dalam bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan cara afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan, misalnya, *berlari-lari, bergoyang, duta besar, dan membeli*. Bentuk kata dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga yaitu: 1) monomorfemis; 2) polimorfemis; dan 3) frase, yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### 1) Monomorfemis

Monomorfemis (*monomorphemic*) terjadi dari suatu morfem. Morfem merupakan satuan kebahasaan yang terkecil yang bermakna secara stabil dan yang tidak dapat dibagi atas bagian yang bermakna lebih kecil misalnya, /ter-/, /di-/, dan sebagainya (Kridalaksana, 1983:110). Kentjono (1982:44-45) menambahkan bahwa satu atau lebih morfem akan menyusun sebuah kata. Kata dalam hal ini ialah satuan gramatikal yang bebas dan terkecil. Kata bermorfem satu disebut kata monomorfemis atau kata bermorfem tunggal dengan ciri-ciri dapat berdiri sendiri sebagai kata, mempunyai makna, dan berkategori jelas. Kata bermorfem lebih dari satu disebut kata polimorfemis atau kata bermorfem jamak. Penggolongan kata menjadi jenis monomorfemis dan polimorfemis adalah menggolongkan kata berdasarkan jumlah morfem yang menyusun kata.

Pada dasarnya semua kata yang tergolong pada kata dasar dalam istilah-istilah pertanian jeruk pada masyarakat Jawa dapat dikatakan sebagai morfem bebas, dengan pengertian bahwa morfem itu dapat berdiri sendiri dengan makna tertentu tanpa dilekati imbuhan. Dengan kata lain subjeknya belum mengalami proses morfologis

atau belum mendapat tambahan apapun, belum diulang, dan belum digabungkan atau dimajemukkan. Sebagai contohnya ialah istilah *kontan* [kontan], kata ini dapat berdiri sendiri atau belum mengalami proses morfologis, kata *kontan* dapat berdiri sendiri sebagai satu morfem, istilah tersebut memiliki makna pembayaran secara lunas atau pembayaran secara penuh pada hari itu juga kepada petani yang jeruknya dibeli oleh pedagang.

## 2) Polimorfemis

Kata polimorfemis dapat dilihat sebagai hasil dari proses morfologis yang berupa perangkaian morfem. Proses morfologis meliputi; a) pengimbuhan atau afiksasi (penambahan afiks), penambahan afiks dapat dilakukan di depan, di tengah, di belakang, maupun di depan dan di belakang morfem dasar. Afiks yang ditambahkan di depan kata disebut dengan prefiks, yang di tengah disebut dengan infiks, yang di belakang disebut dengan sufiks, sedangkan yang di awal dan di akhir kata disebut dengan konfiks; b) pengulangan atau reduplikasi adalah proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal (Kridalaksana, 1983:143); dan c) pemajemukan yaitu proses morfologis yang membentuk satu kata dari dua (atau lebih dari dua) morfem dasar atau proses pembentukan dua kata baru dengan jalan menggabungkan dua kata yang telah ada sehingga melahirkan makna baru. Arti yang terkandung dalam kata majemuk adalah arti keseluruhan bukan menurut arti yang terkandung pada masing-masing kata yang mendukungnya. Contoh yang dapat diambil ialah pada istilah *ngobat* [ɲobat] istilah tersebut memiliki kata dasar *obat* yang berarti ‘obat yang dipergunakan petani jeruk dalam proses perawatan jeruk’, kata *obat* selanjutnya mengalami proses morfologis, kata tersebut mendapatkan prefiks {N-} nasal dan bentuknya menjadi kata *ngobat*, kata *obat* memiliki kedudukan sebagai kata benda, setelah diikuti oleh prefiks {N-} nasal kata tersebut berubah kedudukan menjadi kata kerja. Istilah tersebut digunakan para petani jeruk di Desa Sambimulyo untuk menunjukkan aktifitas perawatan pemberian pestisida, pupuk daun, ataupun pemberian obat jamur pada tanaman jeruk.

### 3) Frase

Frase adalah satuan gramatikal yang terdiri dari dua atau lebih dari dua kata yang tidak berciri klausa dan pada umumnya menjadi pembentuk klausa (Kentjono, 1982:57). Frase sama halnya dengan kata, frase dapat berdiri sendiri. Chaer (2011:19) juga menambahkan bahwa frase adalah kelompok kata atau rangkaian kata yang menduduki salah satu unsur pada kalimat, yaitu subjek (S), predikat (P), objek (O), atau kata keterangan (Ket.). Pembentukan frase tersebut harus berupa morfem bebas, bukan berupa morfem terikat. Chaer (2007:225) membagi jenis frase menjadi empat yaitu: a) frase eksosentrik; b) frase endosentrik; c) frase koordinatif; dan d) frase apositif. Frase eksosentrik merupakan frase yang komponen-komponennya tidak memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya, misalnya frase *di pasar* komponen *di* maupun komponen *pasar* tidak dapat menduduki fungsi keterangan dalam kalimat. Frase endosentris merupakan frase yang salah satu usurnya atau komponennya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya, misalnya frase *mahal sekali*, dalam kalimat 'Harga buku ini mahal sekali.' Frase *mahal sekali* dalam kalimat tersebut dapat digantikan oleh komponen pertamanya yaitu *mahal*.

Frase koordinatif merupakan frase yang komponen pembentuknya terdiri dari dua komponen atau lebih yang sama dan sederajat, dan secara potensial dapat dihubungkan oleh konjungsi koordinatif, contohnya *sehat dan kuat*, *buruh atau majikan*, *makin terang makin baik*, dan lain sebagainya. Frase apositif adalah frase koordinatif yang kedua komponennya saling merujuk sesama.

Contoh frase pada istilah *pentil jeruk* [pəntil jərUk] morfem *pentil* dan morfem *jeruk* merupakan dua morfem yang bebas, hal ini dibuktikan jika kedua morfem tersebut merupakan satuan kata yang bebas dan bukan merupakan morfem yang terikat.

### 2.2.2 Istilah

Menurut Kridalaksana (1983:67), istilah adalah kata yang dengan cermat mengungkapkan konsep, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu. Poerwadarminta (1976:388) menambahkan bahwa istilah adalah perkataan yang khusus mengandung arti tertentu di lingkungan ilmu pengetahuan, pekerjaan, atau kesenian. Chaer (2010:280) juga menambahkan bahwa istilah ialah kata atau gabungan kata yang dengan cermat dan tepat menyatakan pengertian makna suatu nama, tindakan, atau keadaan secara pasti untuk suatu bidang kegiatan atau bidang ilmu. Penggunaan istilah dalam masyarakat tidak dapat terlepas dari peranan budaya yang melatarbelakangi pemunculan dan penggunaan istilah-istilah tersebut, penggunaan istilah oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari bertujuan menunjuk suatu benda, kegiatan, maupun tindakan.

Sebagai unsur bahasa, istilah mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dari unsur-unsur bahasa yang lainnya. Kridalaksana (1982:52) menyatakan bahwa istilah memiliki ciri-ciri antara lain:

- 1) Dari segi makna
  - a) Hubungan antara ungkapan dan makna tetap dan tegas (monosemantis);
  - b) Istilah itu secara gramatikal bebas konteks, artinya makna tidak bergantung pada konteks kalimat;
  - c) Makna tidak dapat dinyatakan dengan definisi atau rumusan dalam ilmu yang bersangkutan.
- 2) Dari segi ungkapan
  - a) Istilah itu berupa kata benda, kata sifat, atau kata kerja;
  - b) Struktur istilah sepadan dengan kata tunggal, kata majemuk, kata kerja, dan kata sifat;
  - c) Istilah itu bersifat internasional, artinya makna istilah dikenal dalam ilmu yang bersangkutan, sedangkan bentuk ungkapan dari satu bahasa sedapat-dapatnya tidak jauh berbeda dari bahasa lain;

- d) Istilah bersifat nasional, artinya ciri-ciri linguistik lahiriah yang istimewa menandai yaitu fonologis dan ciri-ciri gramatikal.

Masyarakat Jawa di Desa Sambimulyo menggunakan banyak istilah-istilah bahasa Jawa dalam proses pertanian jeruk, misalnya pada proses penyiapan lahan terdapat istilah *kenongan* [kənoŋan] yang memiliki makna gundukan-gundukan yang disiapkan para petani untuk media penanaman jeruk. Pada proses perawatan terdapat istilah *ngrabuk* [ŋrabu?] makna istilah pada proses tersebut ialah kegiatan petani menebar pupuk kandang di bawah pohon-pohon jeruk. Pada saat panen terdapat istilah *ngunduh jeruk* [ŋunduh jərU?] istilah tersebut memiliki makna proses memetik buah jeruk, istilah ini dipakai saat proses pemanenan buah jeruk. Tidak sampai di situ, pemakaian istilah-istilah dipakai oleh para pedagang jeruk, di dalam perdagangan jeruk terdapat istilah *penebas* [pənəbas] istilah tersebut memiliki makna seorang pedagang jeruk yang membeli jeruk secara keseluruhan tanpa melakukan penimbangan dan dengan nominal harga yang disepakati oleh pembeli dan petani jeruk. Menurut Chaer (2010:281) istilah dibentuk untuk keperluan dalam bidang dan kegiatan tertentu, istilah bukan konsumsi orang awam dan masyarakat umum. Istilah mempunyai artian yang berbeda dengan kata, seperti yang dijabarkan oleh Chaer (2010:208) bahwa bedanya kata dengan istilah ialah jika sebuah kata memiliki makna yang belum pasti, kecuali makna dengan hubungan erat yang dimiliki, sedangkan sebuah istilah sudah mempunyai makna dengan tepat dan pasti dalam penggunaannya.

### 2.2.3 Makna

Makna adalah hubungan yang ada di antara satuan bahasa, makna didapatkan dengan meneliti hubungan di dalam struktur bahasa (Djajasudarman, 1993:34). Chaer (2011:30) menambahkan bahwa makna adalah pengertian atau konsep yang terdapat di dalam satuan bahasa itu. Chaer (2007:289-296) juga menambahkan beberapa pembagian jenis makna yang meliputi; 1) makna leksikal, gramatikal, dan kontekstual; 2) makna referensial dan non referensial; 3) makna denotatif dan

konotatif; 4) makna konseptual dan makna asosiatif; 5); makna kata dan makna istilah; dan 6) makna idiomatik dan peribahasa.

1) Makna leksikal, gramatikal, dan kontekstual

Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apapun. Misalnya, leksem *kerbau* memiliki makna leksikal ‘sejenis binatang berkaki empat yang bisa dipakai sebagai alat pengolah tanah oleh petani’. Dengan contoh itu dapat juga dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indera kita, atau makna apa adanya (Chaer, 2007:289).

Menurut Chaer (2007:290) makna gramatikal terjadi karena adanya proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, atau kalimatisasi. Misalnya dalam proses afiksasi prefiks *ber-* dengan kata dasar *baju* memunculkan makna gramatikal ‘mengenakan atau memakai baju’, prefiks *ber-* dengan kata dasar *kuda* memunculkan makna gramatikal ‘mengendarai kuda’. Makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks. Misalnya makna *jatuh* pada kalimat ‘Sedang jatuh cinta.’ Memiliki makna ‘sedang merasakan cinta’. Makna kontekstual dapat berkenaan dengan situasi yakni tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan bahasa tersebut. Selain makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kontekstual di dalam kehidupan sosial juga terdapat bentuk makna kultural. Makna kultural adalah makna yang dimiliki oleh masyarakat dalam hubungan dengan budaya tertentu (Abdullah, 1999:3).

Makna memiliki tiga tingkatan keberadaan yakni; a) makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan; b) makna menjadi isi dari suatu kebahasaan; dan c) makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkkan informasi tertentu. Contoh makna kultural pada istilah *ngipuk* [ŋipUk], yaitu kegiatan menimbun akar pohon jeruk yang muncul ke permukaan dengan tanah dan dipadatkan dengan alat yang disebut *pacul* [pacUl], proses tersebut menghasilkan bunyi *puk-puk* dan masyarakat menyebut proses tersebut dengan istilah *ngipuk*.

## 2) Makna referensial dan non-referensial

Sebuah kata atau leksem disebut bermakna referensial jika ada referensinya atau acuannya. Kata seperti *kuda*, *merah*, dan *gambar* merupakan kata-kata yang bermakna referensial karena ada acuannya di dunia nyata. Sebaliknya kata-kata seperti *dan*, *atau*, *yang*, dan *karena* termasuk kata-kata yang tidak bermakna referensial, karena kata-kata itu tidak mempunyai referens atau acuan.

## 3) Makna denotatif dan makna konotatif

Makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau ,makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. Jadi, makna denotatif sebenarnya sama dengan makna leksikal (Chaer, 2007:292). Jika makna denotatif merupakan makna sebenarnya dari sebuah kata atau leksem, maka makna konotatif adalah makna lain yang ditambahkan atau makna yang tidak sebenarnya.

## 4) Makna konseptual dan makna asosiatif

Leech (dalam Chaer, 2007:293) menjelaskan bahwa makna konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apapun, misalnya kata *rumah* memiliki makna konseptual 'bangunan tempat tinggal manusia'. Sedangkan makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada diluar bahasa misal kata '*melati*' berasosiasi dengan sesuatu yang suci atau kesucian. Makna asosiatif ini sebenarnya sama dengan lambang atau perlambang yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan konsep lain, atau yang memiliki kemiripan dengan sifat, keadaan, dan ciri-ciri yang ada pada awal konsep kata atau leksem (Chaer, 2007:293).

## 5) Makna kata dan makna istilah

Setiap kata atau leksem memiliki makna, pada awalnya makna yang dimiliki suatu kata adalah makna leksikal, makna denotatif, atau makna konseptual. Namun

penggunaan makna kata itu baru menjadi jelas kalau kata-kata sudah berada di dalam konteks kalimat atau konteks situasinya. Berbeda dengan kata, *istilah* memiliki makna yang pasti, jelas, yang tidak meragukan, meskipun tanpa konteks kalimat (Chaer, 2007:295). Sering dikatakan jika istilah itu bebas konteks dan kata tidak bisa terlepas dari konteks.

#### 6) Makna idiom dan peribahasa

Idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat dipastikan atau diramalkan dari makna unsur-usurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Contoh dari idiom misalnya *membanting tulang* memiliki makna ‘bekerja keras’. Sedangkan peribahasa memiliki makna yang masih dapat ditelusuri atau dilacak dari makna unsur-usurnya karena adanya asosiasi antara makna asli dengan makna sebagai peribahasa misalnya peribahasa *seperti anjing dengan kucing* yang bermakna ‘dua orang yang tidak pernah akur’.

#### 2.2.4 Etimologi

Perkembangan bahasa muncul seiring dengan perubahan masyarakat. Perubahan yang terjadi pada masyarakat bersifat statis dan dinamis. Perubahan yang bersifat statis cenderung menutup diri dari dunia luar, sedangkan perubahan yang bersifat dinamis cenderung membuka diri untuk menerima pengaruh dari luar. Bahasa yang lebih banyak digunakan oleh masyarakat yaitu bersifat dinamis, artinya bahasa itu dikenal oleh masyarakat luas. Kosa kata maupun istilah dapat diserap bebas melalui bahasa daerah, bahasa asing, dan bahasa Indonesia. Asal-usul kata yang membentuk suatu istilah mendapat perhatian khusus dari ahli bahasa, yaitu dengan melahirkan ilmu etimologi.

Etimologi merupakan salah satu cabang linguistik yang bertugas meneliti bagaimana sebab terjadinya perubahan dan perkembangan bentuk kata dalam sejarah suatu bangsa. Menurut Ramlan (1985:21) etimologi adalah ilmu yang mempelajari tentang asal suatu kata secara khusus. Chaer (1994:13) menambahkan bahwa

etimologi adalah studi tentang asal-usul kata, perubahan kata, dan perubahan makna. Dengan mempelajari asal-usul kata tersebut maka akan semakin mudah memahami penggunaan kata yang memiliki perbedaan struktur. Perbedaan struktur tersebut akan mempengaruhi arti, maksud, atau makna bagi orang yang mengucapkan kata tersebut dan juga bagi pendengarnya.

Konsep tersebut dapat mempertegas bahwa etimologi adalah ilmu yang mempelajari sejarah perubahan makna dan perkembangan bentuk kata, dengan tujuan untuk mengetahui bentuk bahasa aslinya. Keraf (2009:55) menjelaskan proses kajian etimologi sebagai berikut.

1) Kata Indonesia Asli

- a) Tuan berasal dari kata *tu* yang berarti *orang*, *an* sejajar dengan akhiran *-an* dalam bahasa Indonesia. *Tuan* berarti ‘orang tempat mengabdikan atau orang yang dihormati atau orang yang dihormati’.
- b) Perempuan berasal dari kata *pu* kemudian *mpu* lalu *empu* yang juga berarti ‘orang yang dihormati atau ahli dalam suatu bidang’.

2) Dari Bahasa Arab

Bahasa Arab juga digunakan sebagai serapan dalam memperkaya kosa kata bahasa Indonesia. Misalnya dari akar *r.h.m.* kata tersebut mengalami penyerapan kata dan menjadi *rahim*, *almarhum*, *rahma*, dan *rahmat*.

Contoh tersebut menegaskan bahwa kata yang berasal dari bahasa asing maupun bahasa daerah terlebih dahulu harus disesuaikan dengan kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Penjelasan tersebut bukan berarti bahwa kata-kata serapan tersebut meninggalkan seluruh bunyi yang ada pada aslinya dan makna yang terkandung pada kata-kata tersebut tidak berubah secara keseluruhan. Perbedaan pemahaman mengenai makna hanyalah disebabkan oleh adanya penyesuaian keadaan atau kebiasaan tempat yang berbeda antara satu tempat dan tempat yang lain.

### 2.2.5 Penamaan

Pada hakikatnya, bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan para anggota kelompok untuk berkomunikasi, bekerjasama, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 1990:43). Plato dalam (Chaer, 1990:43) menambahkan bahwa, lambang merupakan *kata* di dalam suatu bahasa, sedangkan makna adalah objek yang dihayati di dunia nyata yaitu berupa rujukan, acuan, atau sesuatu yang ditunjuk oleh lambang itu. Dalam keseharian, masyarakat sering sekali memberi nama-nama atau label-label terhadap benda-benda atau peristiwa-peristiwa yang ada di sekelilingnya. Pemberian nama atau label terhadap peristiwa atau benda melahirkan nama kelompok dari benda atau hal yang berjenis-jenis, misalnya nama binatang, nama tumbuhan, nama buah-buahan, dan lain sebagainya. Seperti pemunculan dan penggunaan istilah-istilah dalam pertanian jeruk di Desa Sambimulyo, masyarakat Jawa di desa tersebut memberikan nama terhadap kegiatan ataupun benda yang digunakan dalam setiap proses pertanian.

Nama tersebut sama halnya dengan lambang, untuk sesuatu yang dilambangkan, maka pemberian nama tersebut bersifat arbitrer (Chaer, 1990:44). Namun secara umum, asal-usul pemberian nama tersebut masih dapat ditelusuri sebab-sebab atau peristiwa yang melatarbelakangi terjadinya penamaan dan penyebutan terhadap sejumlah kata. Chaer (1990:44) menjelaskan beberapa latar belakang munculnya penamaan dan penyebutan sejumlah kata sebagai berikut.

#### 1) Peniruan Bunyi

Dalam bahasa Indonesia, ada sejumlah kata yang terbentuk sebagai hasil peniruan bunyi. Maksudnya, nama-nama benda atau hal tersebut dibentuk berdasarkan bunyi dari benda tersebut atau suara yang ditimbulkan oleh benda tersebut. Peniruan bunyi tersebut juga biasa disebut dengan onomatope. Kata-kata yang dibentuk berdasarkan tiruan bunyi ini sebenarnya juga tidak sama persis. Istilah bahasa Jawa yang terbentuk akibat dari peniruan bunyi dalam pertanian jeruk oleh masyarakat Jawa misalnya *kocor*, *ngipuk*, dan lain sebagainya

## 2) Penyebutan Bagian

Gaya bahasa yang menyebutkan bagian dari suatu benda biasa disebut dengan istilah *pars pro toto* (Chaer, 1990:45). Penyebutan bagian tersebut misalnya kata *kepala* dalam kalimat *setiap kepala menerima bantuan seribu rupiah*, kata *kepala* dalam konteks kalimat tersebut bukan berarti ‘kepala’ itu saja namun seluruh orang sebagai satu keutuhan. Penamaan suatu benda atau konsep berdasarkan bagian dari benda itu biasanya berdasarkan ciri yang khas atau yang menonjol dan sudah diketahui secara umum (Chaer, 1990:46).

## 3) Penyebutan Sifat Khas

Penyebutan sifat yang khas adalah penamaan sesuatu benda berdasarkan sifat yang khas yang ada pada benda itu. Gejala tersebut merupakan peristiwa semantik, karena dalam peristiwa tersebut terjadi transposisi makna dalam pemakaian yakni perubahan dari kata sifat menjadi kata benda. Dalam pertanian jeruk terdapat istilah *jeruk krenngo*, merupakan penamaan buah jeruk berdasarkan sifat yang sangat menonjol pada benda tersebut yaitu sifat *krenngo* yang bermakna ‘berwarna, atau di hias’.

## 4) Penemu dan Pembuat

Dalam kosa kata bahasa Indonesia terdapat nama benda yang dibuat berdasarkan nama penemu, nama pabrik pembuatnya, atau nama dalam peristiwa sejarah. Nama-nama benda yang demikian disebut dengan istilah *appellativa*. Contoh nama-nama benda yang ditemukan berdasarkan penemunya yaitu *mujahir* merupakan nama sejenis ikan yang hidup di air tawar yang mula-mula ditemukan dan ditenakkan oleh orang yang bernama *Mujair*.

## 5) Tempat Asal

Sejumlah nama benda dapat ditelusuri asal-usul pemunculannya. Misalnya kata *kenari*, yaitu sejenis burung yang berasal dari nama pulau kenari di Afrika. Di

dalam penyebutan buah oleh masyarakat Jawa juga banyak ditemukan penyebutan tempat asal misalnya *jeruk Banyuwangi* yaitu buah jeruk yang berasal dari daerah Banyuwangi, *jeruk Semboro* yaitu buah jeruk yang berasal dari wilayah Semboro, dan lain sebagainya.

#### 6) Bahan

Ada sejumlah benda yang namanya diambil dari nama bahan pokok tersebut. Misalnya karung yang terbuat dari bahan *goni* yaitu sejenis serat tumbuh-tumbuhan yang dalam bahasa latin disebut dengan *Corchorus capsularis*, disebut juga goni atau guni (Chaer, 1990:49). Contoh istilah bahasa Jawa dalam pertanian jeruk yang muncul dari alat yang digunakan yaitu *nglempak kalen*, istilah tersebut digunakan untuk menandai kegiatan membuat saluran air yang disebut dengan *kalen* dengan menggunakan alat yang disebut dengan *lempak*.

#### 7) Keserupaan

Dalam praktek berbahasa, banyak kata yang digunakan secara metaforis (Chaer, 1990:50) yaitu kata tersebut digunakan dalam suatu ujaran yang maknanya disamakan atau diperbandingkan dengan makna leksikal dari kata itu. Misalnya kata kaki pada frase *kaki meja*, *kaki gunung*, dan *kaki kursi*. Kata kaki memiliki kesamaan makna dengan salah satu ciri makna dari kata kaki tersebut yaitu sebagai ‘alat penopang berdirinya tubuh’ pada frase *kaki meja* dan *kaki kursi*. Contoh lainnya ialah istilah bahasa Jawa dalam pertanian jeruk yaitu istilah *jeruk sak klenteng* dan *jeruk sak neker*, istilah tersebut membandingkan besarnya buah jeruk yang memiliki ukuran sebesar *klenteng* yang merupakan isi kapas dan perbandingan atau keserupaan ukuran buah jeruk yang memiliki ukuran sebesar *neker* dalam bahasa Indonesia yang berarti ‘kelereng’.

#### 8) Pemendekan

Dalam perkembangan bahasa, banyak kata-kata dalam bahasa Indonesia yang terbentuk dari hasil penggabungan unsur-unsur huruf awal atau suku kata dari beberapa kata yang digabungkan menjadi satu. Misalnya *abri* yang berasal dari *Angkatan Bersenjata Republik Indonesia*. Kata-kata yang terbentuk dari hasil penyingkatan biasa disebut dengan akronim. Contohnya adalah kata *rudal* yang diambil dari frase *peluru kendali*.

#### 9) Penamaan Baru

Perkembangan bahasa khususnya bahasa Indonesia terdapat banyak sekali istilah baru yang dibentuk untuk menggantikan kata atau istilah lama yang sudah ada. Kata-kata atau istilah lama yang sudah ada itu perlu diganti dengan kata-kata baru atau sebutan baru karena dianggap kurang tepat. Misalnya kata *pariwisata* untuk mengganti *turisme*; kata *bui* digantikan dengan kata *penjara*; dan sebagainya. Penamaan baru tersebut dilatarbelakangi oleh penghalusan kata, norma sosial, dan kaidah-kaidah yang berlaku, karena kata yang sebelumnya dianggap kurang sopan atau tidak sesuai dengan norma-norma kesopanan yang berlaku.

### 2.2.6 Etnolinguistik

Penelitian ini membahas tentang bentuk, makna, penggunaan, serta faktor yang melatarbelakangi pemunculan dan penggunaan istilah-istilah dalam pertanian jeruk pada masyarakat Jawa di Desa Sambimulyo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi. Kajian yang digunakan adalah kajian etnolinguistik. Etnolinguistik adalah cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mengenal tulisan (Kridalaksana, 1983:42), Sudaryanto (1996:9) menambahkan bahwa etnolinguistik berasal dari kata *etnologi* yang berarti ilmu yang mempelajari tentang suku-suku tertentu, dan *linguistik* yang berarti ilmu yang mempelajari seluk beluk bahasa keseharian manusia atau disebut juga dengan ilmu bahasa. Sementara menurut KBBI (2002:309) etnolinguistik

merupakan cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan.

Menurut Sibrani (2004:50) etnolinguistik juga biasa disebut dengan antropolinguistik. Studi bahasa dalam bidang antropolinguistik dikaitkan dengan peran bahasa dalam seluk beluk kehidupan manusia. Seperti yang telah dijelaskan pada uraian di atas, bahwa kebudayaan adalah aspek yang paling dominan dalam kehidupan masyarakat, sehingga segala kajian bahasa dalam bidang etnolinguistik dianalisis dalam kaitannya dengan kebudayaan. Sibrani (2004:276) juga menambahkan bahwa studi budaya dalam bidang etnolinguistik adalah upaya memahami seluk beluk budaya dalam kajian linguistik, atau memahami kebudayaan melalui bahasa.

#### 2.2.7 Budaya

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak pernah lepas dari budaya. Budaya merupakan cara atau pedoman manusia dalam kehidupannya. Menurut Koentjaraningrat (1984) kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan juga memiliki unsur-unsur yang saling berhubungan di dalamnya, Koentjaraningrat (1990) juga menambahkan bahwa kebudayaan dibagi menjadi tujuh unsur, yaitu; 1) bahasa; 2) sistem teknologi; 3) sistem mata pencaharian; 4) organisasi sosial; 5) sistem pengetahuan; 6) sistem religi; dan 7) kesenian. Dalam penelitian ini, istilah-istilah dalam pertanian jeruk pada masyarakat Jawa di Desa Sambimulyo menjadi topik pembahasan penulis, yang mana kebudayaan Jawa menjadi latar penelitian ini, seperti yang diungkapkan Koentjaraningrat(1990) di atas bahwa budaya tidak bisa terlepas dari kehidupan masyarakat.

Penelitian ini difokuskan pada bahasa masyarakat yang berkaitan dengan kebudayaan di dalamnya, seperti diketahui bahwa kebudayaan Jawa memiliki berbagai macam bentuk dan kepercayaan masing-masing, seperti kebudayaan Jawa di

Desa Sambimulyo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi yang memiliki bentuk yang berbeda, contohnya pada istilah-istilah pertanian jeruk pada masyarakat Jawa yang berada di Desa Sambimulyo. Makna kultural dalam istilah-istilah tersebut sangat penting untuk diketahui faktor apa yang melatarbelakangi pemunculan dan penggunaan istilah-istilah tersebut, contohnya istilah *kenongan* [kənOŋan], istilah *kenongan* terbentuk karena adanya penggabungan morfem *kenong* dan sufiks {-an}. Istilah tersebut dipakai masyarakat Jawa untuk menyebut gundukan-gundukan yang dipakai dalam pertanian jeruk pada saat proses penyediaan lahan. Masyarakat Jawa sangat akrab sekali dengan kesenian-kesenian Jawa seperti, tari-tarian, peralatan musik yang biasa disebut *gamelan*, *tembang*, dan lain sebagainya. Istilah *kenogan* dalam pertanian jeruk dipakai oleh masyarakat Jawa untuk menyebut gundukan-gundukan tersebut karena bentuk gundukan tersebut menyerupai bentuk gundukan pada alat musik *kenong* yang mana masyarakat Jawa khususnya sangat mengenal alat musik tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan masyarakat sangat mempengaruhi pemunculan dan penggunaan bahasa khususnya istilah-istilah yang digunakan dalam pertanian jeruk pada masyarakat Jawa di Desa Sambimulyo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi.

#### 2.2.8 Bahasa Jawa

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai macam etnis dan budaya. Berbagai macam etnis tersebut memiliki bahasa daerah yang melambangkan kebudayaan daerahnya masing-masing. Bahasa daerah juga disebut sebagai bahasa ibu. Bahasa yang ada di daerah masing-masing etnis tersebut digunakan untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Bahasa daerah sebagai bahasa ibu mempunyai beberapa fungsi, yaitu: 1) bahasa pengantar di sekolah; 2) lambang identitas daerah; 3) alat pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah; 4) pendukung bahasa nasional; 5) lambang kebanggaan masyarakat daerah; dan 6) alat penghubung di dalam keluarga dan masyarakat daerah.

Bahasa Jawa (selanjutnya disingkat BJ) merupakan bahasa dengan jumlah penutur paling banyak di antara ratusan bahasa daerah yang lainnya. Dengan jumlah penutur BJ yang sangat besar, BJ mempunyai banyak variasi atau yang biasa disebut dengan dialek, baik variasi sosial maupun variasi regional. BJ adalah bahasa daerah yang digunakan oleh warga etnis Jawa, baik yang tinggal di pulau Jawa maupun yang tinggal di luar pulau Jawa. BJ merupakan bahasa ibu orang-orang yang beretnik Jawa di pulau Jawa, baik yang berada di provinsi Jawa Timur maupun provinsi-provinsi lainnya di pulau Jawa. BJ yang paling murni digunakan oleh masyarakat Jawa Tengah khususnya daerah Istimewa Yogyakarta. Pengguna BJ juga banyak dijumpai di daerah transmigrasi. Hal ini menyebabkan BJ dikenal di seluruh pulau-pulau yang ada di Indonesia. BJ memiliki banyak sekali variasi bahasa yang disebut dialek, di antaranya adalah dialek Banyumas, dialek Surabaya, dialek Banyuwangi, dan dialek Tengger. Tiap-tiap dialek memiliki ciri-ciri kebahasaan tersendiri yang berbeda dengan ciri-ciri kebahasaan dialek lainnya, dan ciri-ciri yang berbeda itu meliputi berbagai tataran kebahasaan, yaitu tataran fonologi, morfologi, kosakata, dan sintaksis. Masyarakat Jawa yang berada di daerah Banyuwangi memiliki istilah-istilah yang digunakan dalam pertanian jeruk yang berbeda dengan daerah yang lainnya, contohnya ialah istilah-istilah yang digunakan dalam proses perawatan jeruk misalnya *ngobat* [ŋobat], *babat* [bab<sup>h</sup>at], *mritili woh* [mritili woh], dan lain sebagainya.

### 2.2.9 Tata Bahasa Jawa

#### 1) Proses Pembentukan Kata

Proses pembentukan kata dalam BJ menurut Sudaryanto (dalam Nurhayati dan Mulyani, 2006:62) ialah bentuk kata oleh penutur dapat diubah dengan tiga cara yaitu: a) pengubahan bentuk dasar; b) cara tertentu untuk mengubah; dan c) kata baru hasil ubahan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah ilmu yang mempelajari tentang kata dan proses pengubahan kata. Proses morfologis merupakan proses pembentukan kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem

yang lain. Proses penggabungan morfem tersebut dapat menimbulkan makna yang berbeda dari bentuk dasarnya. Vokal dalam BJ berjumlah enam buah, yaitu /i, e, ə, u, o/.

Berdasarkan ketinggian lidah pada waktu pengucapannya, keenam fonem vokal itu dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu vokal tinggi /i, u/; madya /e, ə, o/; dan rendah /a/; dan belakang /u, o/. Berdasarkan jarak lidah dengan langit-langit atau struktur pada waktu diucapkan, fonem vokal dapat dibagi menjadi empat, yaitu vokal tertutup /i, u/; semi tertutup /e, o/; semi terbuka /ə/; dan terbuka /a/. Berdasarkan bentuk bibir pada waktu diucapkan, fonem vokal dapat dibagi menjadi dua, yaitu vokal tak bulat /i, e, ə, a/ dan bulat /u, o/. Jenis prefiks dalam BJ antara lain: /N-, (n-,ny-,m-, ng-), dak-? Tak-, kok-/ tok-, di-, ka-, ke-, a-, aN-, paN-, ma-, me-, sa-, pa-, pi-,pra-, tar-, kuma-, kami-, kapi-/. Sisipan dalam BJ jumlahnya sangat terbatas yaitu: /-in-, -um-, -er-, -el-/. Pengimbuhan di belakang dalam BJ disebut 20 penambang. Akhiran dalam BJ antara lain /-i, -ake, -a, -en, -na, -ana, dan -an/.

## 2) Proses Pembentukan Verba Bahasa Jawa

Kata kerja adalah kata yang menerangkan suatu pekerjaan atau aktivitas. Dalam struktur kalimat, kata kerja menduduki fungsi predikat dan secara umum bersifat aktif dan pasif. Verba adjektiva merupakan verba yang berasal dari adjektiva setelah melalui proses morfemis menghasilkan kata yang berkategori verba (Kridalaksana, 2001: 57). Contoh verba adjektival: a) *ngalusake* [ŋalusake] “memperhalus”; b) *nuntumake* [nuntumake] “mengikat”. Contoh a) ditemukan adanya verba adjektiva BJ *ngalusake* “menghaluskan” berasal dari adjektif *alus* [alus] “halus” yang mendapat prefiks {N-} dan sufiks {-ake}. Dipadankan dengan verba adjektival bahasa Indonesia memperhalus berasal dari adjektif halus yang mendapat prefiks {memper-}. Sedangkan pada b) ditemukan adanya verba adjektiva BJ *nuntumake* “memulihkan” berasal dari adjektif *tuntum* “pulih” yang mendapat prefiks {N-} dan sufiks {-ake}. Dipadankan dengan verba bahasa Indonesia mengikat berasal dari verba ikat yang mendapat prefiks {me-}. *Afiksasi* Proses afiksasi terdiri dari

prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan afiks gabung. Proses perubahannya dapat dijelaskan sebagai berikut.

a) Prefiks

Prefiks adalah afiks yang ditambahkan di awal kata. Misalnya prefiks {di-} dengan kata *abang* [ab<sup>h</sup>aŋ] dan bentuknya menjadi *diabang* [diab<sup>h</sup>aŋ] “dibuat menjadi merah”. Prefiks {tak-} merupakan adjektiva Verba, bentuk {tak-} memiliki varian verba berbentuk {dak-}. Contoh prefiks {dak-} dengan kata *isis* [isIs] kemudian bentuknya menjadi *dakisis* [daʔisIs] “menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh orang pertama tunggal”. Prefiks {N-} ditambah adjektiva Contoh: {ny-} ditambah *cedhak* [cəð<sup>h</sup>aʔ] dan bentuknya menjadi *nyedhak* [nɛd<sup>h</sup>aʔ] “berbuat menjadi dekat”; {ng-} ditambah dengan bentuk *adoh* [aɔh] kemudian bentuknya menjadi *ngadoh* “berbuat menjadi jauh”.

b) Infiks (sisipan)

Infiks adalah afiks yang bergabung dengan kata dasar di posisi tengah kata. Contoh infiks pola pembentukan verba adjektiva: {-um-} ditambah dengan bentuk dasar *bagus* [bagUs] kemudian bentuknya berubah menjadi *gumagus* [gumagUs] “berlagak sebagaimana dinyatakan oleh bentuk dasar”; {-um-} ditambah dengan bentuk *sugih* [suglh] kemudian bentuknya menjadi *sumugih* “berlagak seperti orang kaya”.

c) Sufiks (akhiran)

Sufiks adalah afiks yang ditambahkan di akhir kata. Contoh sufiks pola pembentukan verba adjektiva BJ: adjektiva + {-a}, misalnya kata dasar *apik* [apIʔ] ditambah dengan sufiks {-a} kemudian bentuknya berubah menjadi *apika* [apiʔɔ] “meskipun bagus”, bentuk dasar *elek* [elɛʔ] ditambah dengan sufiks {-a} kemudian bentuknya berubah menjadi *eleka* [elɛʔɔ] “meskipun jelek”. Adjektiva ditambah dengan sufiks {-na}. Contoh bentuk dasar *amba* [ɔmbɔ] ditambah dengan sufiks {-

na} kemudian bentuknya menjadi *ambakna* [amba?nɔ] “perintah kepada mitra tutur untuk bertindak memperluas (bagi orang lain)”. Adjektiva ditambah dengan sufiks {-ana}, misalnya bentuk dasar *resik* [rəsI?] ditambah dengan sufiks {-ana} kemudian bentuknya menjadi *resikana* [rəsI?ɔnɔ] “jadikanlah subjek (bersih) sebagai sasaran tindakan”.

#### d) Konfiks

Konfiks adalah bergabungnya dua afiks di awal dan di akhir kata yang dilekatinya secara bersamaan. Contoh konfiks pola pembentukan verba adjektiva ka + adjektiva + na Contoh: {ka-} + *tebih* [təbIh] + {-na} kemudian bentuknya menjadi *katebihna* [kətəbIhnɔ] “semoga dijauhkan” misalnya: *Anak kula katebihna saking bebaya*. {ka-} + adjektiva + {-ana} Contoh: {ka-} + *welas* [wəlas] + {-ana} kemudian bentuknya menjadi *kawelasana* [kawəlasɔnɔ] “meskipun dikasihi”.

#### e) Afiks Gabung

Afiks gabung adalah proses penggabungan prefiks dan sufiks dalam bentuk dasar. Contoh afiks gabung pola pembentukan verba adjektiva BJ, prefiks {di-} + adjektiva + sufiks {-i}. Verba bentuk *di-/i* memiliki varian verba bentuk {*dipun-*}/{-*i*}. Contoh: {*di-*} + *reged* [rəgət] + {-*i*} bentuknya menjadi *diragedi* [dirəgəti] “dijadikan menjadi kotor”. {*di-*} + adjektiva + {-ake}, verba bentuk {*di-*} dan {-ake} memiliki varian verba bentuk {*dipun-*} dan {-ake}. Contoh: {*di-*} + *panas* [panas] + {ake} kemudian bentuknya menjadi *dipanasake* [dipanasake] “menjadi mempunyai sifat panas”. {*tak-*} + adjektiva + {-i}, verba bentuk {*tak-*} dan {-i} memiliki varian verba bentuk {*dak-*}, misalnya {*tak-*} + *resik* [rəsI?] + {-i} kemudian bentuknya menjadi *taresiki* [ta?resi?i] “dibuat menjadi bersih”.

#### 2.2.10 Pertanian

Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, dan untuk mengelola lingkungan hidupnya. Adiwilaga (1992:34) mengemukakan bahwa pertanian adalah kegiatan manusia mengolah lahan pertanian atau pekarangan dengan maksud memperoleh hasil-hasil tanaman atau hasil hewan, tanpa mengakibatkan kerusakan alam. Bentuk pertanian di Indonesia bermacam-macam seperti sawah, tegalan, pekarangan, dan ladang berpindah. Zulkarnain (2010:23) menegaskan bahwa pertanian jeruk masuk pada subsektor hortikultura. Pertanian jeruk merupakan upaya pembudidayaan buah-buahan, budidaya buah-buahan masuk pada kategori pertanian hortikultura. Secara harfiah istilah hortikultura diartikan sebagai usaha membudidayakan tanaman buah-buahan, sayuran, dan tanaman hias (Zulkarnain, 2010:23). Sehingga hortikultura merupakan suatu cabang dari ilmu pertanian yang mempelajari budidaya buah-buahan, sayuran, dan tanaman hias.

Zulkarnain (2010:25) juga menambahkan, bahwa selain buah-buahan, sayuran, dan tanaman hias, yang termasuk dalam kelompok hortikultura adalah tanaman obat-obatan. Ditinjau dari fungsinya, tanaman hortikultura dapat memenuhi kebutuhan jasmani sebagai sumber vitamin, mineral dan protein (dari buah dan sayur). Pengembangan hortikultura di Indonesia pada umumnya masih dalam skala perkebunan rakyat yang tumbuh dan dipelihara secara alami dan tradisional. Sedangkan jenis komoditas hortikultura yang diusahakan masih terbatas (Zulkarnain, 2010:26). Di dalam bentuk-bentuk pertanian yang beranekaragam terdapat istilah-istilah di dalam masing-masing bidang, seperti halnya dalam bidang pertanian jeruk pada masyarakat Jawa yang memiliki berbagai macam istilah-istilah pada proses penyediaan lahan pertanian, proses perawatan, proses pemanenan, dan proses penjualan hasil pertanian yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

### **BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan cara, alat, prosedur, dan teknik yang dipilih dalam melakukan penelitian. Metode adalah cara untuk mengamati atau menganalisis suatu fenomena, sedangkan metode penelitian mencakup kesatuan dan serangkaian proses penentuan kerangka pikiran, perumusan masalah, penentuan sample data, teknik pengumpulan data, dan analisis data (Subroto, 1992:31). Selain metode analisis bahasa secara struktural, penulis juga menggunakan metode penelitian etnografi seperti yang dijabarkan oleh Spradley (1997:3) bahwa penelitian etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Spradley (1997:3) juga menambahkan bahwa kegiatan penelitian etnografi adalah memahami suatu pandangan hidup penduduk asli. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Malinowski (dalam Spradley, 1997:3) bahwa tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangan-pandangan mengenai dunianya. Sudaryanto (1993:5) membagi tiga tahapan strategis dalam sebuah penelitian yaitu: 1) tahap penyediaan data; 2) tahap analisis data; 3) tahap pemaparan hasil analisis data. Dalam Metode penelitian ini peneliti membicarakan mengenai 1) lokasi penelitian; 2) sifat penelitian; 3) sumber data dan data; 4) metode dan teknik penyediaan data; 5) metode dan teknik analisis data; dan 6) metode dan teknik pemaparan hasil analisis data.

#### **3.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat atau objek penelitian. Lokasi penelitian ini berada di wilayah Desa Sambimulyo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi. Dalam penelitian ini, Desa Sambimulyo dijadikan sebagai lokasi penelitian oleh peneliti. Secara geografis Kecamatan Bangorejo merupakan kecamatan yang berjarak sekitar 55 km dari ibukota kabupaten di wilayah Banyuwangi. Batasan-batasan

Kecamatan Bangorejo, bagian utara: Kecamatan Tegalsari dan Kecamatan Gambiran; bagian timur: Kecamatan Purwoharjo, bagian selatan: Samudra Hindia; dan bagian barat: Kecamatan Siliragung. Letak geografis Kecamatan Bangorejo yang berada di ketinggian antara 61 meter sampai 90 meter di atas permukaan laut (badan pusat statistik Kabupaten Banyuwangi, 2015:13). Pertanian di Kecamatan Bangorejo dibagi menjadi enam subsektor antara lain: 1) tanaman pangan; 2) hortikultura; 3) perkebunan; 4) peternakan; 5) perikanan; dan 6) kehutanan.

Pertanian jeruk masuk pada subsektor hortikultura. Secara harfiah istilah hortikultura diartikan sebagai usaha membudidayakan tanaman buah-buahan, sayuran dan tanaman hias (Zulkarnain, 2010:23). Sehingga hortikultura merupakan suatu cabang dari ilmu pertanian yang mempelajari budidaya buah-buahan, sayuran, dan tanaman hias. Zulkarnain (2010:25) juga menambahkan selain buah-buahan, sayuran, dan tanaman hias, yang termasuk dalam kelompok hortikultura adalah tanaman obat-obatan. Ditinjau dari fungsinya, tanaman hortikultura dapat memenuhi kebutuhan jasmani sebagai sumber vitamin, mineral, dan protein (dari buah dan sayur). Pengembangan hortikultura di Indonesia pada umumnya masih dalam skala perkebunan rakyat yang tumbuh dan dipelihara secara alami dan tradisional, sedangkan jenis komoditas hortikultura yang diusahakan masih terbatas (Zulkarnain, 2010:26).

Jumlah rumah tangga pertanian dalam bidang hortikultura di Kecamatan Bangorejo sebesar 7.917 rumah tangga (BPS Kabupaten Banyuwangi, 2015:13). Dari subsektor hortikultura, tanaman buah tahunan jeruk siam mendominasi dari jumlah rumah tangga usaha pertanian subsektor hortikultura sebesar 5.775 rumah tangga (badan pusat statistik Kabupaten Banyuwangi, 2015:13). Menurut badan pusat statistik Kabupaten Banyuwangi (2015:13) sebagian besar penduduk di Desa Sambimulyo Kecamatan Bangorejo merupakan petani jeruk dengan jumlah populasi petani sebesar 1.881 populasi. Berbagai macam tingkatan sosial seperti pegawai negeri maupun yang tidak memiliki latar belakang pendidikan berprofesi sebagai petani jeruk. Lokasi dalam penelitian ini difokuskan di Desa Sambimulyo. Alasan

dipilihnya Desa Sambimulyo sebagai lokasi penelitian ialah menurut badan pusat statistik Kabupaten Banyuwangi (2015:14), di Desa Sambimulyo sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani jeruk, hal ini dibuktikan dengan adanya pemetaan lahan pertanian desa dan tingkatan produksi buah jeruk.

Desa Sambimulyo memiliki jumlah produksi buah jeruk yang cukup tinggi yaitu sebesar 2.227 kuintal per tahun (BPS Kabupaten Banyuwangi, 2015:14). Luas lahan yang ditanami jeruk adalah kurang lebih 82% dari keseluruhan lahan pertanian berdasarkan persentase (BPS Kabupaten Banyuwangi, 2015:14). Masyarakat Jawa di Desa Sambimulyo yang berprofesi sebagai petani jeruk memiliki istilah-istilah yang digunakan dalam pertanian jeruk. Penulis mengambil lokasi ini sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu wilayah yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani jeruk. Sehingga secara pasti pemilihan lokasi yang tepat juga sangat mendukung dalam proses penelitian.

### **3.2 Sifat Penelitian**

Sifat penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga menghasilkan catatan berupa pemerian bahasa dan sifatnya seperti potret (Sudaryanto, 1993:62). Kajian deskriptif ini dilakukan dengan mula-mula mengumpulkan data, mengklasifikasikan data, lalu merumuskan kaidah-kaidah terhadap keteraturan yang terdapat pada data itu (Chaer, 2007:9). Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial, yang secara umum bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan masyarakat tersebut melalui bahasanya serta peristilahan (Djajasudarma, 1993:10). Chaer (2007:11) menegaskan bahwa, kajian kualitatif pada dasarnya dilakukan untuk menyusun teori, buka untuk menguji teori. Atau dengan kata lain, kajian kualitatif ini digunakan untuk menemukan pengetahuan baru, atau merumuskan teori baru berdasarkan data yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini

data yang terkumpul berbentuk istilah-istilah dalam pertanian, analisis dan hasil laporan penelitian dideskripsikan menggunakan kata-kata.

### 3.3 Sumber Data dan Data

Sumber Data dan data merupakan hal yang sangat penting untuk menunjang suatu penelitian, sumber data dan data memiliki artian yang berbeda (Sudaryanto, 1993:3) yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### 3.3.1 Sumber Data

Sumber data merupakan sumber yang dijadikan dasar untuk memperoleh data dalam penelitian. Sumber data merupakan sumber penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan dan sesuai kriteria oleh peneliti. Moleong (1988:103) mengemukakan bahwa data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti yang berupa gambar, foto, dokumen, dan sebagainya. Sumber data dalam penelitian ada dua yaitu sumber data lisan dan sumber data tulisan. Sumber data lisan bersumber dari tuturan dan keterangan masyarakat Jawa yang berprofesi sebagai petani jeruk di Desa Sambimulyo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi. Masyarakat Jawa yang berprofesi sebagai petani jeruk di desa tersebut bertindak sebagai informan yang memberikan informasi tentang istilah-istilah yang digunakan dalam pertanian jeruk.

Informan merupakan orang dalam latar penelitian, orang yang memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Moleong (1988:90) menegaskan bahwa informan merupakan orang yang dapat memberikan pandangan dari segi orang dalam, tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat. Informan yang dipilih berjumlah sembilan orang dengan kriteria sebagai berikut.

- 1) Mengetahui tentang seluk beluk pertanian jeruk, mulai dari penyediaan lahan, penanaman, pemanenan, dan tahap penjualan hasil.
- 2) Mengetahui tentang bahasa Jawa dan budaya Jawa.

- 3) Sehat jasmani dan rohani.
- 4) Memiliki alat ucap dan ujaran yang baik.
- 5) Bersedia memberikan informasi tentang proses pertanian jeruk.
- 6) Alat pendengaran masih normal.

Spradley (1997:59) juga menambahkan bahwa walaupun hampir semua orang dapat menjadi informan, namun tidak setiap orang dapat menjadi informan yang baik atau yang dapat memberikan data dengan valid. Dalam penelitian ini, informan yang dipilih oleh peneliti ialah masyarakat Jawa yang berprofesi sebagai petani jeruk di Desa Sambimulyo. Peneliti berupaya menyelidiki budaya para petani jeruk di Desa Sambimulyo dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai istilah-istilah yang dipakai dalam pertanian jeruk pada masyarakat Jawa di Desa Sambimulyo. Spradley (1997:60) juga menambahkan bahwa interaksi kepribadian antara informan dengan peneliti juga mempunyai pengaruh yang dalam terhadap wawancara.

Sumber data tulisan dalam penelitian ini bersumber dari kamus, artikel-artikel, dan penelitian yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Selain sumber kata-kata, tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data yang utama (Moleong, 1988:157). Pemahaman mengenai berbagai macam sumber data merupakan bagian yang sangat penting bagi peneliti, karena ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan dan kekayaan data atau informasi yang diperoleh, data tidak akan bisa diperoleh tanpa adanya sumber data.

### 3.3.2 Data

Data merupakan bahan penelitian. Data pada hakikatnya adalah objek sasaran penelitian beserta dengan konteksnya (Sudaryanto, 1993:10). Objek penelitian merupakan sasaran penelitian yang kedudukannya semakin jelas dalam konteks. Objek dalam penelitian ini berupa istilah-istilah dalam pertanian jeruk pada masyarakat Jawa di Kabupaten Banyuwangi. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data lisan yang berupa istilah-istilah yang digunakan oleh masyarakat Jawa

di desa tersebut dalam setiap proses pertanian jeruk mulai dari penyiapan lahan, penanaman, perawatan, pemanenan, dan penjualan hasil. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa istilah-istilah dalam bentuk kata monomorfemis, polimorfemis, dan frasa yang masing-masing memiliki makna tersendiri dalam penggunaannya.

### **3.4 Metode dan Teknik Penyediaan Data**

Metode merupakan cara mendekati, mengamati, menganalisis gejala yang ada (Kridalaksana, 1983: 106). Sehubungan dengan jenis instrumen dan jenis data yang dikumpulkan, selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode cakap. Metode cakap adalah upaya pengumpulan data dengan percakapan, bertanya secara langsung, ataupun memberikan soal pertanyaan tertulis kepada informan (Sudaryanto, 1993:137). Sebagai teknik dasarnya adalah teknik pancing, teknik ini digunakan peneliti untuk memberi stimulasi (pancingan) pada informan untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan oleh peneliti (Sudaryanto, 1993:137). Teknik lanjutan yang digunakan yaitu teknik cakap semuka, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik cakap semuka atau bisa disebut dengan teknik wawancara, pelaksanaan teknik ini dilakukan dengan cara melakukan percakapan dengan pengguna bahasa sebagai informan, bersumber pada pancingan yang sudah disiapkan (berupa daftar tanya), secara spontanitas, atau pancingan yang dapat muncul di tengah-tengah percakapan (Sudaryanto, 1993:138).

Seorang peneliti harus memiliki peran utama dalam sebuah penelitian, karena harus dapat mengarahkan pembicaraan dengan informan supaya pembicaraan tidak meluas kemana-mana dan juga supaya dalam berinteraksi terjalin keakraban guna mendapatkan data yang diperlukan. Selain teknik cakap semuka, peneliti juga menggunakan metode penelitian etnografi dengan teknik wawancara mendalam seperti yang dijabarkan oleh Spradley (1997:88) bahwa wawancara etnografis merupakan jenis peristiwa percakapan yang khusus. Dalam hal ini peneliti ikut terlibat dalam percakapan aktif tersebut, maksudnya peneliti berperan sebagai penduduk asli yang melakukan penelitian dan turut serta melakukan percakapan serta

melakukan pengamatan penggunaan bahasa oleh para petani jeruk di Desa Sambimulyo.

Selain wawancara, peneliti juga mengajukan pertanyaan deskriptif seperti yang dijabarkan oleh Spradley (1997:99) bahwa dalam mengajukan pertanyaan etnografis, peneliti dituntut untuk memiliki hubungan yang harmonis dengan informan. Maksudnya adalah pribadi peneliti dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan tidak menyinggung atau menyakiti perasaan informan, hal tersebut telah menunjukkan hubungan yang harmonis antara peneliti dengan informan. Dalam penelitian ini peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan yang meliputi apa saja istilah-istilah yang digunakan dalam pertanian jeruk, dan apa alasan penggunaan istilah-istilah tersebut.

Selanjutnya adalah teknik rekam, yaitu upaya merekam perbincangan yang dilakukan peneliti dengan informan, langkah ini bertujuan mendapatkan data yang valid untuk digunakan, dan juga mempermudah peneliti dalam mentranskrip dialog yang terjadi dalam perbincangan tersebut (Mahsun, 2006:91). Teknik rekam dilaksanakan secara bersamaan dengan teknik cakap semuka atau wawancara. Teknik rekam berbeda dengan teknik sadap, teknik rekam dilakukan dengan merekam pembicaraan informan secara terbuka dengan seizin informan, sedangkan teknik sadap merupakan upaya penyadapan tuturan yang dilakukan informan tanpa sepengetahuan informan tersebut (Mahsun, 2006:91).

Teknik lanjutan yang terakhir yaitu teknik catat, teknik tersebut dilaksanakan dengan cara mencatat hal-hal yang penting dalam penggunaan bahasa, pencatatan dapat dilakukan pada waktu pengamatan atau segera setelah pengamatan berlangsung (Mahsun, 2006:92). Hal ini perlu dilakukan agar hal-hal yang penting sehubungan dengan peristiwa tutur yang sedang diamati itu tidak terlupakan atau terlewatkan. selain itu Spradley (1997:88) menambahkan bahwa sebuah deskripsi kebudayaan dihasilkan oleh sebuah catatan etnografis dari berbagai peristiwa yang terjadi dalam suatu masyarakat dalam suatu periode tertentu. Bagian utama dari catatan etnografis terdiri atas catatan lapangan tertulis, baik catatan hasil observasi, wawancara,

rekaman, buku harian, atau dokumen pribadi lainnya (Spradley, 1997:89). Peneliti berupaya melakukan proses pencatatan apapun yang terjadi ataupun yang dilakukan oleh para petani jeruk di Desa Sambimulyo. Upaya ini dilakukan peneliti supaya faktor yang melatarbelakangi pemunculan dan penggunaan istilah-istilah tersebut dapat terjawab. Upaya lain yang ingin dicapai oleh peneliti yaitu supaya data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dicatat dapat dipilah dan dipilih dengan mudah untuk proses analisis data.

### 3.5 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan peneliti untuk menganalisis data yaitu dengan metode padan ekstralingual. Metode ini digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa (Mahsun, 2006:114). Sudaryanto(1993:13) menegaskan bahwa metode padan dapat dibedakan menjadi lima jenis berdasarkan alat penentunya yaitu: 1) alat penentunya ialah kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau *referen* bahasa; 2) alat penentunya organ pembentuk bahasa atau organ wicara; 3) alat penentunya dari bahasa lain; 4) alat penentunya dari tulisan; dan 5) alat penentunya dari mitra wicara. Di dalam metode padan terdapat teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan oleh peneliti yaitu teknik dasar pilah unsur penentu atau PUP, teknik dasar tersebut digunakan untuk memisahkan jenis penentunya yaitu istilah-istilah dalam pertanian jeruk pada masyarakat Jawa. Teknik lanjutan yang digunakan adalah hubung banding (HB) yang berarti menghubungbandingkan antara semua unsur penentunya.

Metode tersebut digunakan peneliti untuk menganalisis bentuk dan makna istilah-istilah dalam pertanian jeruk pada masyarakat Jawa di Desa Sambimulyo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi. Selain analisis struktural bahasa, peneliti juga menggunakan metode analisis wawancara etnografi seperti yang dijabarkan oleh Spradley (1997:117) bahwa analisis wawancara ini memungkinkan peneliti menemukan berbagai permasalahan untuk ditanyakan dalam wawancara.

Analisis merujuk pada pengujian sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian-bagiannya, hubungan di antara bagian-bagiannya, serta hubungan bagian-bagian itu secara keseluruhan (Spradley, 1997:117).

Dalam penelitian, ini peneliti menganalisis istilah-istilah dalam pertanian jeruk pada masyarakat Jawa di Desa Sambimulyo. Tahapan analisis dilakukan peneliti dengan tahapan sebagai berikut: 1) memilih permasalahan yang muncul yaitu bagaimana bentuk dan makna serta faktor yang melatarbelakangi terbentuknya istilah-istilah dalam pertanian jeruk pada masyarakat Jawa; 2) memformulasikan hipotesis, yaitu dugaan sementara mengenai bentuk dan makna kata, contohnya pada istilah *kenongan* [kənɔŋan] yang terbentuk dari proses penglihatan masyarakat Jawa tentang alat musik gamelan yang disebut *kenong*, hal tersebut melatarbelakangi pemunculan istilah *kenongan* yang digunakan untuk menyebut gundukan-gundukan sebagai media tanam bibit jeruk; 4) menganalisis data, langkah ini dilakukan setelah proses mengumpulkan semua data, analisis selalu dikerjakan dalam kaitannya dengan permasalahan yang asli serta hipotesis yang khusus; dan 4) menuliskan hasil, yaitu penulisan deskripsi tentang permasalahan yang diangkat dalam sebuah penelitian (Spradley, 1997:120).

### 3.6 Metode dan Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data

Metode penyajian hasil analisis data menggunakan metode deskriptif, formal dan informal. Metode deskriptif adalah metode yang semata-mata hanya berdasarkan fenomena-fenomena secara empiris hidup pada penutur-penuturnya (Sudaryanto, 1993:63). Metode informal yaitu metode penyajian hasil analisis data yang menggunakan kata-kata biasa atau sederhana agar mudah dipahami. Analisis metode informal dalam penelitian ini digunakan agar mempermudah pemahaman dalam setiap hasil penelitian. Sedangkan metode formal, yaitu metode penyajian hasil analisis data dengan cara menggunakan data yang dipergunakan sebagai lampiran. Lampiran tersebut dapat berupa gambar-gambar, transkrip percakapan dengan informan, bagan, tabel, grafik, dan sebagainya.

## BAB 5. KESIMPULAN

Pertanian merupakan mata pencaharian masyarakat desa pada umumnya. Sektor pertanian yang berada di desa mempunyai beberapa sub sektor. Salah satunya adalah pertanian jeruk pada masyarakat Jawa di Desa Sambimulyo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi yang masuk pada sub sektor pertanian hortikultura. Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dalam setiap pertanian jeruk oleh masyarakat Jawa di desa tersebut terdapat istilah-istilah dalam setiap tahap pertanian jeruk. Dalam pertanian jeruk terdapat enam tahapan yaitu: 1) tahap penyiapan lahan; 2) tahap perawatan; 3) tahap pemanenan; 4) tahap penjualan hasil; 5) tahap perdagangan; dan 6) tahap pembayaran. Pada tahap penyiapan lahan terdapat istilah *kenongan* [kənɔŋan], *puntukan* [puʔuʔan], *ponjo* [pɔŋjɔ], *nglempak kalen* [ŋləmpak kalɛn], dan *gulutan* [gʰulutan]. Pada tahap perawatan terdapat istilah *ngemes* [ŋɛmɛs], *mupuk* [muʔUʔ], *nggrabuk* [ŋrabUʔ], *ngobat* [ŋobat], *wiwil* [wiwɪɪ], *mangkas pang* [maŋkas paŋ], *ngipuk* [ŋipUʔ], *besik* [bɛsɪʔ], *kembang* [kɔmbaŋ], *jeruk sak klenteng* [jɛrUʔ saʔ klɛntɛŋ], *mritili woh* [mritɪli wɔh], *jeruk sak neker* [jɛrUʔ saʔ nɛkɛr], *nyongkok* [nɔŋkɔk], dan *babat* [babʰat]. Pada tahap pemanenan terdapat istilah *ngunduh jeruk* [ŋundUʰ jɛrUʔ], *ngeses* [ŋɛsɛs], *jeruk bom* [jɛrUʔ bɔm], *jeruk kril* [jɛrUʔ krɪɪ], *jeruk kremik* [jɛrUʔ krɛmɪʔ], *jeruk kreggo* [jɛrUʔ krɛŋgɔ], dan *jeruk mbanggle* [jɛrUʔ mbaŋgle]. Pada tahap penjualan hasil terdapat istilah *kontan* [kontan], *sewan* [sewan], *tebasan* [tɛbasan], *ngeprol* [ŋɛprɔɪ], dan *kelon* [kelon]. Pada tahap perdagangan terdapat istilah *ngobrok* [ŋɔbrɔk], *penimbang* [pɛnimbaŋ], *pengirim* [pɛŋirɪm], dan *pengeprol* [pɛŋɛprɔɪ]. Yang terakhir pada tahap pembayaran terdapat istilah *kontan* [kontan], *kes* [kɛs], dan *tempo* [tempo].

Pemunculan dan penggunaan istilah-istilah yang digunakan dalam setiap proses pertanian jeruk dipengaruhi oleh beberapa faktor yang melatarbelakangi,

faktor tersebut di antaranya; 1) faktor budaya yang memunculkan istilah *kenongan* [kənɔŋan], *jeruk kremik* [jərU? krəmI?], dan *geneng* [gənəŋ]; 2) faktor lokasi memunculkan istilah *kenongan* [kənɔŋan] dan *puntukan* [puŋtu?an]; 3) faktor onomatope memunculkan istilah *ngipuk* [ŋipU?] dan *kocor* [kɔcɔr]; 4) faktor perbandingan memunculkan istilah *jeruk sak klenteng* [jərU? sa? kləntəŋ], *jeruk sak neker* [jərU? sa? nekər], *jeruk kremik* [jərU? krəmI?], dan *jeruk bom* [jərU? bɔm]; 5) faktor pemakaian alat yang digunakan memunculkan istilah *nglempak kalen* [ŋləmpak kalən]; dan 6) faktor serapan bahasa asing memunculkan istilah *ngeses* [ŋəsəs] dan *kes* [kəs].

Istilah-istilah dalam pertanian jeruk digolongkan menjadi tiga bentuk kata yang meliputi: 1) kata monomorfemis atau kata dasar yaitu *ponjo* [pɔŋjɔ], *wiwil* [wiwɪl], *besik* [bəsɪ?], *kembang* [kəmbaŋ], *babat* [bab<sup>h</sup>at], *kontan* [kontan], *sewan* [sewan], dan *kelon* [kelɔn]; 2) kata polimorfemis atau kata jadian yaitu *kenongan* [kənɔŋan], *puntukan* [puŋtu?an], *gulutan* [g<sup>h</sup>ulutan], *ngemes* [ŋəməs], *mupuk* [mupU?], *ngrabuk* [ŋrabU?], *ngobat* [ŋobat], *ngipuk* [ŋipU?], *nyongkok* [ŋɔŋkɔk], *ngeses* [ŋəsəs], *tebasan* [təbasan], *ngeprol* [ŋəprɔl], *ngobrok* [ŋɔbrɔk], *penimbang* [pənimbaŋ], *pengirim* [pəŋɪrɪm], dan *pengeprol* [pəŋəprɔl]; dan 3) gabungan dua kata atau lebih dari dua kata yang disebut frase yaitu *nglempak kalen* [ŋləmpak kalən], *mangkas pang* [maŋkas paŋ], *jeruk sak klenteng* [jərU? sa? kləntəŋ], *mritili woh* [mriɽili wɔh], *jeruk sak neker* [jərU? sa? nekər], *ngunduh jeruk* [ŋundU<sup>h</sup> jərU?], *jeruk bom* [jərU? bɔm], *jeruk kril* [jərU? krɪl], *jeruk kremik* [jərU? krəmI?], *jeruk kreggo* [jərU? kreŋgɔ], dan *jeruk mbanggle* [jərU? mbaŋgle].

**DARTAR PUSTAKA**

- Abdullah, Wakit. 1999. *Bahasa Jawa Dialek Masyarakat Samin di Kabupaten Blora*. Laporan Penelitian Dasar. Surakarta: FSSR UNS didanai oleh Dirjen Dikti.
- Adiwilaga, A. 1992. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bay, N. U. R. 2013. “Istilah-istilah Pertanian Pada Masyarakat Madura di Desa Sukowono, Kecamatan Sukowono, Kabupaten Jember”. Universitas Jember.
- Bada Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. 2015.
- Chaer, Abdul. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa Struktur Internal, Pemakaian, dan Pemelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Telaah Bibliografi Kebahasaan Bahasa Indonesia/ Melayu*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2011. *Ragam Bahasa Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djasudarma, Fatimah. T. 1993. *Sematik I: Pemahaman ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: PT Eresco.
- Echols, John, M. Shadily, Hasan. 1976. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Fitrianto, R. 2013. “Istilah-istilah dalam Pertanian Tembakau Pada Masyarakat Madura di Kecamatan Tegalampel Kabupaten Bondowoso: Tinjauan Semantik”. Universitas Jember
- Juhartiningrum, E. 2010. *Istilah-istilah Jamu Tradisional Jawa di Kabupaten Sukoharjo (Kajian Etnolinguistik)*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

- Kamsiadi, B.F. 2013. *Istilah-Istilah Yang Digunakan Pada Acara Petik Pari Oleh Masyarakat Jawa di Desa Sumberpucung Kabupaten Malang (Kajian Etnolinguistik)*. Universitas Negeri Jember
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1990. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2002. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kamus Bahasa Jawa. 2001. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).
- Kentjono, D. 1982. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra UI.
- Koentjaraningrat.1984. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, G. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Fungsi dan Sikap Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Liguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun, M.S. 2006, *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Moleong. L. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudlofar. 2004. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surabaya: Gema Wacana Alif.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwadi. 2006. *Kamus Jawa Indonesia, Indonesia Jawa*. Yogyakarta: Bina Media.
- Ramlan, M. 1985. *Tata Bahasa Indonesia: Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sibrani, R. 2004. *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik dan Linguistik Antropologi*. Medan: Penerbit Poda.

- Sardjono, Maria. A. 1992. *Paham Jawa: Menguak Falsafah Hidup Manusia Jawa Lewat Karya Fiksi Mutakhir Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Soedjito. Ibrahim, Abdul, S. 1981. *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Spradley, James. P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tirta Wacana Yogya.
- Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian kedua: Metode dan Aneka teknik Penggunaan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa..* Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 1996. *Linguistik: Identitasnya, Cara Penanganan Objeknya, dan Hasil Kajiannya*. Yogyakarta: Yayasan Ekalawya bekerjasama dengan Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Universitas Jember. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jember: Jember University Press.
- Wedhawati. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zulkarnain. 2010. *Dasar-dasar Hortikultura*. Jakarta: Bumi Aksara.

## Lampiran 1

### DAFTAR ISTILAH

1. *aret* [aret] : 'Alat untuk memotong rumput, sabit'.
2. *bab<sup>h</sup>at* [babat] : 'Proses memotong dan membersihkan rumput menggunakan *aret*'.
3. *besik* [bəsIʔ] : 'Proses membersihkan rumput menggunakan alat *wangkil*'.
4. *gulutan* [gulutan] : 'Lajur-lajur gundukan yang ditanami pohon jeruk'.
5. *jeruk bom* [jərUʔ bɔm] : 'Jenis buah jeruk dengan kualitas paling bagus'.
6. *jeruk kremik* [jərUʔ krəmIʔ] : 'Jenis buah jeruk yang paling kecil'.
7. *jeruk krenngo* [jərUʔ kreŋgɔ] : 'Buah jeruk yang rusak akibat terkena sinar matahari'.
8. *jeruk kril* [jərUʔ krɪl] : 'Buah jeruk yang kecil di atas *jeruk kremik*'.
9. *jeruk mbanggle* [jərUʔ mbaŋgle] : 'Buah jeruk yang rusak akibat penyakit atau hama'.
10. *jeruk sak klenteng* [jərUʔ saʔ kləntəŋ] : 'Buah jeruk yang masih kecil'.
11. *jeruk sak neker* [jərUʔ saʔ nekər] : 'Buah jeruk yang masih kecil sebesar kelereng'.
12. *kelon* [kelɔn] : 'Penjualan hasil secara timbangan dan mengacu pada harga per kilogram saat itu.
13. *kembang* [kəmbaŋ] : pohon jeruk yang sedang berbunga'.
14. *kenongan* [kəŋɔŋan] : 'Gundukan-gundukan sebagai media tanam bibit jeruk'.

15. *kes* [kɛs] : ‘Pembayaran secara lunas pada saat pembelian’.
16. *kontan* [kɔntan] : ‘Pembayaran secara lunas dalam jangka waktu satu sampai dua hari’.
17. *lempak* [lɛmpak] : ‘Alat sejenis sekop untuk membuat saluran air’.
18. *lencek* [lɛncɛk] : ‘Alat sejenis sekop yang terbuat dari kayu dan ujungnya terbuat dari besi, untuk membuat saluran air’.
19. *mangkas pang* [maŋkas paŋ] : ‘Proses pemotongan dahan pohon jeruk dengan menggunakan alat’.
20. *mothek* [mɔtɛʔ] : ‘Sejenis parang namun mempunyai ujung yang tumpul’.
21. *mritili woh* [mritili wɔh] : ‘Proses pengurangan buah jeruk yang berlebih’.
22. *mupuk* [mupUʔ] : ‘Proses penaburan pupuk kimia berjenis NPK dan organik’.
23. *ngemes* [ŋɛmɛs] : ‘Proses penaburan pupuk urea’.
24. *ngeprol* [ŋɛprɔl] : ‘Penjualan buah jeruk sampai habis pada satu musim panen’.
25. *ngeses* [ŋɛsɛs] : ‘Proses pensortiran buah jeruk’.
26. *ngipuk* [ŋipUʔ] : ‘Proses penimbunan akar pohon jeruk yang muncul ke permukaan’.
27. *nglempak kalen* [ŋlɛmpak kalɛn] : ‘Proses pembuatan saluran air menggunakan *lencek*’.
28. *ngobat* [ŋɔbat] : ‘Proses penyemprotan obat’.
29. *ngobrok* [ŋɔbrɔk] : ‘Pedagang jeruk byang menggunakan alat *tobos*’.
30. *ngrabuk* [ŋrabUʔ] : ‘Proses penaburan pupuk kandang’.

31. *ngunduh jeruk* [ŋundUh jərU?] : ‘Proses pemetikan buah jeruk dari pohon jeruk’.
32. *nyongkok* [ñɔŋkɔk] : ‘Proses menyangga batang pohon jeruk dengan menggunakan bambu’.
33. *pacul* [pacUɪ] : ‘Alat yang digunakan untuk mengeruk tanah, cangkul’.
34. *pengeprol* [pəŋəprɔɪ] : ‘Pedagang jeruk yang membeli buah jeruk secara keseluruhan menurut kategori yang disepakati’.
35. *pengirim* [pəŋirɪm] : ‘Pedagang jeruk yang menjual atau mengirim hasil buah jeruk ke luar daerah’.
36. *penimbang* [pənimbaŋ] : ‘Pedagang jeruk dengan alat timbangan dan memiliki lapak atau gudang yang permanen’.
37. *ponjo* [pɔŋjɔ] : ‘Proses penanaman bibit jeruk’.
38. *puntukan* [puntuʔan] : ‘Gundukan-gundukan tanah sebagai media tanam bibit jeruk’.
39. *sewan* [sewan] : ‘Proses penyewaan kebun jeruk dengan jangka waktu dan pembayaran sesuai dengan perjanjian’.
40. *tangki* [taŋki] : ‘Alat untuk menyemprot obat’.
41. *tebasan* [təbasan] : ‘Proses penjualan buah jeruk sampai habis buah pada satu musim panen’.
42. *tempo* [tempo] : ‘Pembayaran dengan jangka waktu menurut kesepakatan antara penjual dan pembeli’.
43. *timbo* [timbo] : ‘Alat untuk mengangkut air’.
44. *wangkil* [waŋkɪɪ] : ‘Alat untuk membersihkan rumput atau *besik*’.
45. *wiwil* [wiwɪɪ] : ‘Proses pengurangan tunas yang tumbuh pada batang dengan menggunakan tangan’.

## Lampiran 2

### DAFTAR INFORMAN

#### Informan 1



Nama : Sujari Hadi Susanto

Alamat: Sambimulyo RT 02/ RW 001

Tempat Tanggal Lahir: Banyuwangi, 29 Mei 1966

Umur, pekerjaan : 50 tahun, petani jeruk

#### Informan 2



Nama : Tugiman

Alamat: Sambimulyo RT 05/ RW 004

Tempat Tanggal Lahir: Banyuwangi, 12 Juli 1945

Umur, pekerjaan : 71 tahun, petani jeruk

#### Informan 3



Nama : Sajak

Alamat: Sambimulyo RW 04/ RT 002

Tempat Tanggal Lahir: Malang, 1937

Umur, pekerjaan : 79 tahun, petani

Informan 4



Nama : Suryanto

Alamat : Sambimulyo, RT 02/ RW 004

Tempat Tanggal Lahir: Banyuwangi, 6 Agustus 1964

Umur, pekerjaan : 52 tahun, petani, pedagang buah

Informan 5



Nama : Fatkur Rochim

Alamat: Sambimulyo, RT 02/ RW 004

Tempat Tanggal Lahir: Banyuwangi, 3 Maret 1972

Umur, pekerjaan : 44 tahun, petani, pedagang

Informan 6



Nama : Rohman Afandi

Alamat: Sambimulyo, RT 02/ RW 004

Tempat Tanggal Lahir: Banyuwangi, 3 Maret 1972

Umur, pekerjaan : 44 tahun, petani, pelukis

Informan 7



Nama : Legio

Alamat: Sambimulyo, RT 02/ RW 004

Tempat Tanggal Lahir: Banyuwangi, 10 November 1945

Umur, pekerjaan : 70 tahun, petani

Informan 8



Nama : Jumadi Rahman

Alamat: Sambimulyo RT 04/ RW 003

Tempat Tanggal Lahir: Banyuwangi, 21 Agustus 1971

Umur, pekerjaan : 45 tahun, petani, pedagang

Informan 9



Nama : Masrukin

Alamat: Sambimulyo, RT 02/ RW 001

Tempat Tanggal Lahir : Banyuwangi, 5 Mei 1960

Umur, pekerjaan : 56 tahun, petani jeruk

Lampiran 3

DAFTAR PERTANYAAN

1. *Carane nandur jeruk niku pripun, mulai sangking awal ngantos akhir?*  
[carane nandur jərU? niku pripUn, mulai saŋkiŋ awal ŋantəs akhIr]  
“Bagaimana caranya menanam bibit jeruk itu, mulai dari awal sampai akhir?”
2. *Napa Pak artine? Misale kenongan utawa puntukan?*  
[nɔpɔ pa? artine? Misale kəŋɔŋan utɔwɔ pʊntʊ?an]  
“Apa Pak artinya itu? Misalnya *kenongan* atau *puntukan*”
3. *Napa kegunaane? Misale kenongan utawa puntukan?*  
[nɔpɔ kəgʊna?ane? misale kəŋɔŋan utɔwɔ pʊntʊ?an]  
“Apa kegunaannya proses tersebut? Misalnya *kenongan* atau *puntukan*”
4. *Kapan proses niku dilakoake?*  
[kapan proses niku dilakɔake]  
“Kapan proses tersebut dilakukan?”
5. *Tengnopo alasane tiang-tiang damel ukara niku? Misale kenongan utawa puntukan?*  
[təŋnɔpɔ alasane tiaŋ-tiaŋ ndamel ukɔrɔ niku? misale kəŋɔŋan utɔwɔ pʊntʊ?an]  
“Apa alasan orang-orang memakai istilah-istilah tersebut? Misalnya *kenongan* atau *puntukan*”
6. *Tengnapa kok niku diarani kenongan?*  
[təŋnɔpɔ kɔ? niku diarani kəŋɔŋan]  
“Kenapa itu bias disebut *kenongan*?”
7. *Napa tegese ukara-ukara niku menurut panjenengan?*  
[nɔpɔ tɛgəsɛ ukɔrɔ-ukɔrɔ niku mənurUt paŋjənɔŋan]  
“Apa artinya istilah-istilah tersebut menurut anda?”

Lampiran 4

GAMBAR



Gambar 1. *Kenongan*



Gambar 2. Gamelan *kenong*  
Sumber: budaya-indonesia.org



Gambar 3. *Puntukan*



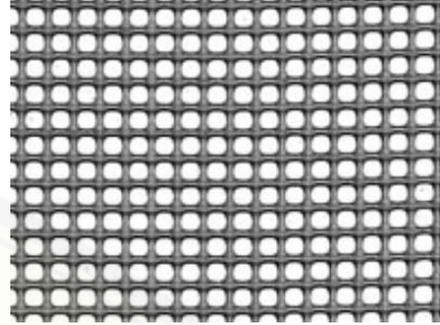
Gambar 4. Sarang semut  
Sumber: CapJahe.com



Gambar 5. *Nglempak kalen*



Gambar 6. *Gulutan*



Gambar 7. *Mesh*  
Sumber: industrialnetting.com



Gambar 8. Pupuk urea



Gambar 9. Pupuk NPK



Gambar 10. *Rabuk*



Gambar 11. *Kembang jeruk*



Gambar 12. *Jeruk sak klenteng*



Gambar 13. *Klenteng*



Gambar 14. *Jeruk sak neker*



Gambar 15. *Kelereng*



Gambar 16. *Congkok jeruk*



Gambar 17. Kegiatan *besik*



Gambar 18. *Jeruk mbanggle*



Gambar 19. *Jeruk kreggo*

**GAMBAR PERALATAN**



Gambar 1. *Lepak*



Gambar 2. *Lencek*



Gambar 3. *Sekop*



Gambar 4. *Wangkil*



Gambar 5. *Pacul*



Gambar 6. *Tangki*

Sumber: [indonetwork.co.id](http://indonetwork.co.id)



Gambar 7. *Timbo*



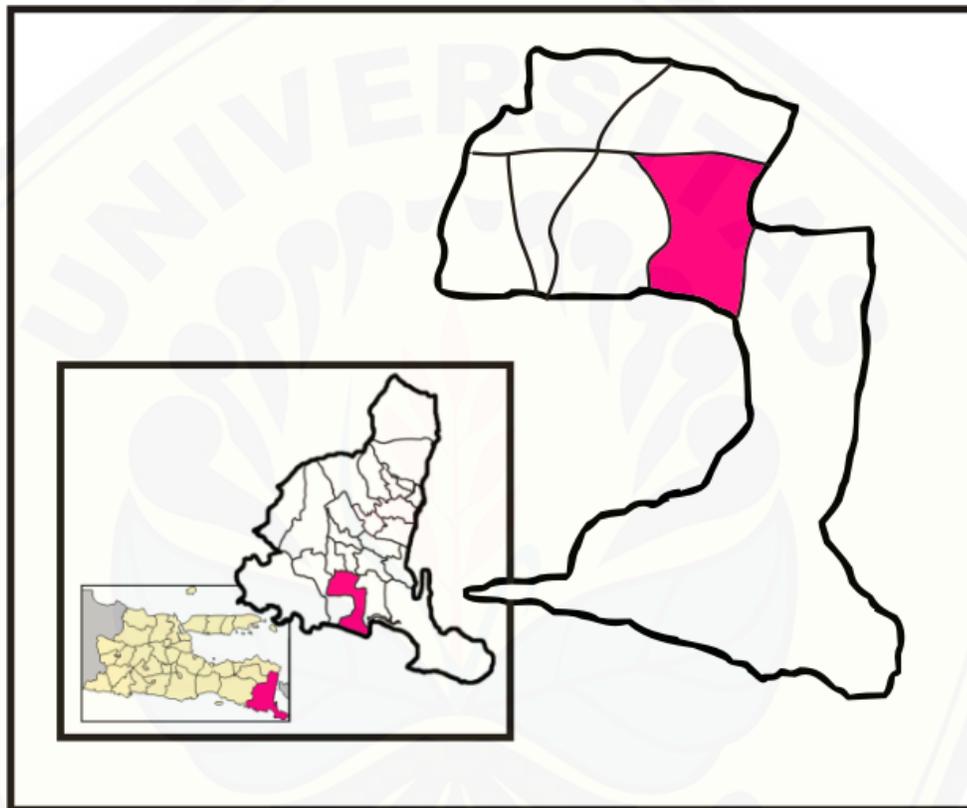
Gambar 8. *Motek*



Gambar 8. *Aret*

Lampiran 6

PETA LOKASI PENELITIAN



Gambar 1. Peta Kecamatan Bangorejo  
Sumber. [www.wikiwand.com](http://www.wikiwand.com)

Keterangan:  
■ Desa Sambimulyo